

**PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DAN POLA ASUH ORANGTUA
TERHADAP SIKAP TOLERANSI SISWA SMP NEGERI 1 SAMBIT TAHUN AJARAN**

2020/2021

SKRIPSI



OLEH:

LAILIYA ROHMAH

NIM. 210317076

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
OKTOBER 2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailiya Rohmah

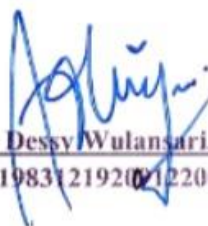
NIM : 210317076

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua
terhadap Sikap Toleransi Siswa Tahun Ajaran 2020/2021.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah
Pembimbing


(Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si)
NIP.19831219200122003

Tanggal 5 November
2021

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I.
NIP.197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Lailiya Rohmah
NIM : 210317076
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Toleransi Siswa Tahun Ajaran 2020/2021**

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 November 2021

Ponorogo, 29 November 2021

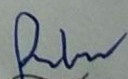
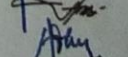
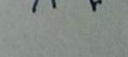
Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Moh. Munir, P.c. M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

- | | | |
|-----------------|-------------------------------------|---|
| 1. Ketua Sidang | : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd | () |
| 2. Penguji I | : Dr. Ju'subaidi, M.Ag | () |
| 3. Penguji II | : Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si | () |

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

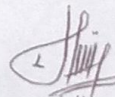
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama lengkap : Lailiya Rohmah
NIM : 210317076
Semester : 9 (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh
Orangtua terhadap Sikap Toleransi Siswa Tahun Ajaran
2020/2021.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di ethesis.iainponorogo.co.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 15 Januari 2022
Penulis,



Lailiya Rohmah
210317076

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama lengkap : Lailiya Rohmah
NIM : 210317076
Semester : 9 (Sembilan)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh
Orangtua terhadap Sikap Toleransi Siswa Tahun Ajaran
2020/2021.

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 5 November 2021

Yang membuat pernyataan



Lailiya Rohmah
NIM. 210317076

ABSTRAK

Rohmah, Lailiya. 2021. *Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020/2021.* **SKRIPSI.** Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK). Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Andhita Dessy Wulansari, M.Si.

Kata Kunci: Media Sosial, Pola Asuh Orangtua, Sikap Toleransi

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia, dilihat dari motto NKRI yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti Indonesia bangsa yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang multikultural. Sehingga menimbulkan berbagai persoalan seperti saat ini seperti korupsi, politik, kemiskinan, kekerasan, sikap intoleran dan kerusakan lingkungan. Di dukung pula dengan kemajuan zaman dan kecanggihan akses media sosial yang menghubungkan dari masing-masing wilayah, dengan kemajuan tersebut harus adanya pengawasan dari orangtua agar tidak terjadi rendahnya sikap toleransi terhadap sesama yang akan menciptakan jurang pemisah yang semakin dalam si kaya dan si miskin, meningkatkan potensi perpecahan dan kecemburuan sosial. Berdasarkan pengamatan penulis dalam observasi awal, penulis menemukan siswa SMP Negeri 1 Sambit Kabupaten Ponorogo, masih ada siswa yang belum dapat menerima hal-hal yang berbeda dengan dirinya, contohnya; perbedaan suku dan perbedaan ekonomi, masih ada sebagian dari siswa yang sudah sedikit mampu bersikap dalam menghadapi siswa atau temannya yang berbeda dengan dirinya. Perbedaan yang terjadi disekitar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas VIII, siswa laki-laki sebagian besar sudah mampu memahami teman-teman yang berbeda dengan dirinya, namun pada siswi perempuan keadaan terjadi sebaliknya. Pada usia tersebut siswi perempuan cenderung membentuk geng atau kelompok, dan antar kelompok terkadang masih sulit saling menerima perbedaan yang ada. Selain itu pula kurang menghargainya pada guru saat pembelajaran berlangsung yang asyik bercengkerama dan bermain media sosial (facebook) yang disembunyikan dibawah laci meja, kebiasaan tersebut dapat menumbuhkan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui apakah penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa. (2) mengetahui apakah pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi siswa. (3)mengetahui apakah penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini dirancang dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yang datanya berupa angka-angka. Populasi dalam penelitian ini difokuskan pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit, yang berjumlah 70 anak. Adapun sampel yang diambil oleh peneliti adalah seluruh jumlah anak yaitu 70 responden. Instrumen pengumpulan data yaitu dengan menggunakan angket dan dokumentasi. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran dan menghormati perbedaan masyarakat Indonesia yang multikultural.

Berdasarkan dari analisis data ditemukan bahwa: (1) Penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, dengan pengaruh sebesar 92,3% (2) Pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, dengan pengaruh sebesar 92,3% (3) Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit sebesar 97,3%.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah SWT menciptakan manusia berbeda-beda, baik dari fisik, suku maupun kebangsaan. Hikmah dari perbedaan tersebut ditunjukkan agar manusia saling mengenal dan menjalin komunikasi antar sesama, bukan saling mengunggulkan satu sama lain. Karena hakekatnya dihadapan Allah hanya yang paling bertakwalah yang dimuliakan. Perbedaan individu tersebut menciptakan suatu lingkungan masyarakat yang multikultural. Dengan menanamkan sikap toleransi sejak dini dapat memupuk nilai-nilai rasa menghargai yang tinggi dengan kualitas pengetahuan yang telah dipelajari anak. Toleransi sendiri yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya dan menentukan nasib masing-masing.

Indonesia adalah salah satu Negara multikultural terbesar di dunia.¹ Kebenaran dari pernyataan ini dapat dilihat dari moto NKRI yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti Indonesia bangsa yang terdiri dari beragam suku dan ras, yang mempunyai budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi dalam kesatuan Indonesia. Seiring dengan berjalannya waktu, penerapan semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” pun diterapkan berat sebelah. Sehingga menimbulkan berbagai persoalan seperti yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini seperti korupsi, politik, kemiskinan, kekerasan, sikap intoleran dan kerusakan lingkungan. Persoalan-persoalan tersebut pemicunya adalah karena terjadinya perbedaan, baik kepentingan individu maupun kelompok. “Konflik sosial antar kelompok yang masih timbul di masyarakat berkaitan dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang di anut selama ini”.

¹ M Ainul Taqin, Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hal. 3.

Artinya, bahwa paradigma yang dianut masih belum tepat untuk masyarakat Indonesia yang heterogen. Termasuk pihak yang harus bertanggung jawab dalam hal ini adalah kalangan pendidikan. Pendidikan sudah selayaknya berperan dalam menyelesaikan masalah konflik yang terjadi dimasyarakat. Minimal, pendidikan harus mampu memberikan kesadaran (*consciousness*) kepada masyarakat bahwa konflik bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.²

Selain itu nilai-nilai multikultural mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap toleran dan menghormati perbedaan masyarakat Indonesia yang multikultural. Karena ada anggapan bahwa melalui implementasinya akan dapat dikembangkan budaya toleransi terutama di lingkungan sekolah. Toleransi merupakan sikap menghargai, membolehkan dan menerima orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu.³ Rendahnya sikap toleransi terhadap sesama akan menciptakan jurang pemisah yang semakin dalam si kaya dan si miskin, meningkatkan potensi perpecahan dan kecemburuan sosial di masyarakat. Berdasarkan pengamatan penulis dalam observasi awal, penulis masih menemukan siswa SMP Negeri 1 Sambit Kabupaten Ponorogo, masih ada siswa yang belum dapat menerima hal-hal yang berbeda dengan dirinya, contohnya; perbedaan dalam perbedaan suku dan perbedaan ekonomi. Sementara itu penulis juga menemukan masih ada sebagian dari siswa yang sudah sedikit mampu bersikap dalam menghadapi siswa atau temannya yang berbeda dengan dirinya. Perbedaan yang terjadi disekitar antara siswa laki-laki dan siswa perempuan di kelas VIII, siswa laki-laki sebagian besar sudah mampu memahami teman-teman yang berbeda dengan dirinya, namun pada siswi perempuan keadaan terjadi sebaliknya. Pada usia tersebut siswi perempuan cenderung membentuk geng atau kelompok, dan antar

² Muhammad Yusri FM., Prinsip Pendidikan Multikulturalisme dalam Ajara Agama-Agama di Indonesia Vol. 3, No. 2, (Yogyakarta: Jurnal Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hal. 3.

³ Abdullah Aly, *Pendidikan Multikultural di Pesantren Telaah terhadap kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 3.

kelompok terkadang masih sulit saling menerima perbedaan yang ada. Selain itu pula kurang menghargainya pada guru saat pembelajaran berlangsung yang asyik bercengkerama dan bermain media sosial (facebook) yang disembunyikan dibawah laci meja, kebiasaan tersebut dapat menumbuhkan sikap acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitar.

Faktor yang mempengaruhi sikap toleransi ada dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa diantaranya tipe kepribadian, kontrol diri dan etnosentrisme. Dan faktor eksternal sikap toleransi yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa, diantaranya lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat atau sekitar, identitas sosial dan fundamentalisme agama. Faktor internal salah satunya adalah kontrol terhadap diri sendiri, jika terlalu berlebihan dalam suatu hal dapat berdampak buruk bagi sikap siswa tersebut. Perangkat teknologi telepon genggam sangat digandrungi para siswa, terlebih siswa sekolah menengah pertama suka dengan hal baru yang disajikan aplikasi dalam telepon genggam.⁴

Ketersediaan aplikasi gratis dan kemudahan akses seluas-luasnya dalam segala fitur dapat berdampak buruk jika tidak ada kontrol diri yang di bimbing dari orang dewasa yaitu orangtua agar bijak dalam menggunakan media sosial. Konten yang dilihat siswa dapat mempengaruhi sikap siswa terhadap sesama terlebih terhadap toleransi, karena Indonesia merupakan negara multikultural beragam suku, ras, adat dan agama jadi sudah pasti menghargai terhadap sesama adalah nilai pokok pembentukan untuk saling menghormati terhadap perbedaan yang ada. Pola asuh sebagai sikap atau perilaku orangtua terhadap anak mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.⁵ Pola asuh orangtua sebagai faktor eksternal perlu sekali dengan pendidikan karakter yang diterapkan keluarga akan

⁴ Estalita Kelly, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan", *Jurnal Psikologi Vol 5 No 1* (Maret 2018), hal 24.

⁵ Fariaska Fellasari dan Yulliana Intan Lestari, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kematangan Emosi Remaja", *Jurnal Psikologi Vol 12 No 2* (Desember 2016), hal 85.

memberikan pendidikan anak dari usia dini yang telah dibiasakan saling menghormati terhadap sesama sehingga dapat memilih tontonan yang disajikan di era sekarang.

Penelitian terdahulu yang digunakan penulis dari Milda Ana Asendi dengan judul skripsi “Pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran”. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu penelitian tersebut dilakukan di sekolah dasar sedangkan penulis melakukan penelitian di sekolah menengah pertama. Sekolah dasar dengan sekolah menengah pertama sangat berbeda dalam perkembangan psikologi siswa sehingga membutuhkan pola asuh juga yang berbeda, fokus penelitian yang dilakukan penulis juga berbeda dengan penelitian tersebut penulis lebih fokus terhadap penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua sedangkan penelitian tersebut fokus pada penerapan pendidikan multicultural, oleh sebab itu penulis akan menghubungkan antara pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa. Dengan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020/2021”**.

B. BATASAN MASALAH

Mengingat permasalahan dalam penelitian dapat berkembang menjadi masalah yang lebih luas dan keterbatasan waktu, tenaga, dana dan sebagainya. Maka peneliti membatasi masalah pada:

1. Siswa SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo
2. Penggunaan media sosial SMP Negeri 1 Sambit
3. Pola asuh yang diterapkan orangtua SMP Negeri 1 Sambit
4. Sikap toleransi siswa smp negeri 1 sambit.

C. RUMUSAN MASALAH

1. Apakah penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa?
2. Apakah pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi siswa?
3. Apakah penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa?

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apakah penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa.
2. Untuk mengetahui apakah pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap toleransi siswa.
3. Untuk mengetahui apakah penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa.

E. MANFAAT PENELITIAN

Dari uraian diatas manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengembangan dalam pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan agama islam mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap akhlak siswa SMP Negeri 1 Sambit. Serta memberikan informasi dan memperkaya ilmu pengetahuan baru bagi peneliti dan lembaga pendidikan yang dijadikan acuan pada masa yang akan datang.

2. Secara praktis

- a. Bagi Pendidik

Melalui penelitian ini, pendidik diharapkan mampu memperoleh tambahan informasi mengenai pengaruh intensitas penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap akhlak siswa, sehingga pendidik dapat memberikan pengarahan untuk memperkenalkan media sosial kepada peserta didik dengan baik dan benar.

b. Bagi peserta didik

Peserta didik diharapkan lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan mengetahui baik dan buruknya dari dampak dari penggunaan media sosial serta memanfaatkan media sosial sebagai saran media belajar.

c. Bagi sekolah

Melalui hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan untuk pengembangan sekolah dalam pengawasan terhadap penggunaan media sosial peserta didiknya, serta untuk peningkatan akhlak siswa dalam berkolaborasi dengan orangtua siswa dalam pola asuh dan pengawasan perilaku siswa.

d. Bagi orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orangtua untuk lebih memperhatikan dan mengontrol penggunaan media sosial anak dan meningkatkan pola asuh agar tetap baik akhlak sang anak.

e. Bagi peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian atau acuan serta penunjang dalam pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan penelaahan hasil penelitian terdahulu yang terdapat relevansi dengan penelitian ini. berikut adalah telaah penelitian terdahulu:

1. Berdasarkan penelitian skripsi yang dilakukan oleh Alfian tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Polewali Mandar”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Polewali Mandar dengan jumlah populasi kelas IPA 182 siswa, kelas IPS 143 siswa dan kelas Bahasa Indonesia 64 siswa. Dalam penelitian ini menggunakan *simple random sampling*, teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara media sosial terhadap akhlak karimah peserta didik 17,47% ditentukan oleh media sosial, melalui regresi $Y = 12,419 + 0,376 X$. Sisanya 82,53% ditentukan oleh variabel lain. Pengaruh akhlak karimah sebesar 17,47% yang bersumber dari media sosial merupakan hasil dari pengamatan peserta didik terhadap konten-konten positif seperti: kewajiban menyembah Allah dan kewajiban menolong sesama yang terdapat dalam sosial media.⁶

Penelitian yang dilakukan Alfian memiliki beberapa persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan dengan penelitian ini pada variabel X_1 yaitu media sosial, metode yang digunakan pada penelitian tersebut metode kuantitatif sama yang digunakan penulis. Sedangkan perbedaannya, pada penelitian tersebut hanya menggunakan 2 variabel sedangkan penelitian ini menggunakan 3 variabel.

⁶ Alfian, “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Polewali Mandar,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

Dan penelitian tersebut mencari pengaruh media sosial terhadap akhlak karimah peserta didik, berbeda dengan penelitian ini mencari pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa.

2. Berdasarkan penelitian tesis yang dilakukan oleh Megawati Mahalil Asna tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Baru”. Tujuan penelitian untuk menganalisis tingkat pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua demokratis terhadap prestasi belajar siswa. Dengan populasi siswa kelas VI Madrasah ibtidaiyah sekota baru berjumlah 508 siswa, pengumpulan data menggunakan angket atau kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap prestasi belajar siswa karena siswa tidak mengakses media sosial untuk mengakses pelajaran, tidak ada pengaruh pola asuh orangtua demokratis terhadap prestasi belajar siswa karena pola asuh orangtua bukan faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi belajar anak. Tidak ada pengaruh yang signifikan penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua demokratis terhadap prestasi belajar siswa.⁷

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis terkait pembahasan penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua. Dan perbedaan pada variabel X_2 pada penelitian tersebut fokus pada pola asuh orangtua demokratis sedangkan penulis variabel X_2 menggunakan pola asuh orangtua saja. Perbedaan juga pada variabel Y, penelitian tersebut variabel Y yaitu prestasi belajar siswa sedangkan variabel Y penelitian yang penulis lakukan yaitu sikap toleransi siswa.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Milda Ana Asendi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018 dengan judul

⁷ Megawati Mahalil Asna “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Baru,” (Tesis, Universitas Maulana Malik Ibrahim, 2018).

“Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat penerapan pendidikan multikultural dan sikap toleransi siswa SDN Suwaru, untuk mengetahui hubungan penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SDN Suwaru dan untuk mengetahui pengaruh penerapan pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa SDN Suwaru. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif, dengan populasi seluruh siswa SDN Suwaru yang berjumlah 108 siswa yang terbagi menjadi 57 siswa laki-laki dan 51 siswa perempuan. Dengan jumlah sampel sebanyak 58 yang terdiri dari kelas III, IV dan V serta menggunakan teknik *non probability sampling*, pengumpulan data menggunakan angket, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penerapan pendidikan multikultural di SD Negeri Suwaru berada pada kategori tinggi dengan nilai prosentase sebesar 42%, sedangkan sikap toleransi siswa berada pada kategori sedang dengan jumlah prosentase 35%, penerapan pendidikan multikultural berhubungan positif dengan sikap toleransi siswa SDN Suwaru dan terdapat pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran dengan besarnya angka koefisien determinasi sebesar 0,212 sehingga toleransi dipengaruhi penerapan pendidikan multikultural sebesar 21,2% dan sisanya dipengaruhi faktor lain diluar penelitian.⁸

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti variabel Y yaitu sikap toleransi siswa. Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada penelitian tersebut hanya menggunakan 2 variabel saja, sedangkan penulis menggunakan 3 variabel. Dan penelitian tersebut mencari pengaruh penerapan

⁸ Milda Ana Asendi, “Pengaruh Penerapan Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Siswa SD Negeri Suwaru Kecamatan Pagelaran,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

pendidikan multikultural terhadap sikap toleransi siswa, sedangkan penulis mencari pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh terhadap sikap toleransi siswa.

4. Penelitian skripsi dari Ria Sabekti tahun 2019 dengan judul “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial (Jejaring Sosial) Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir”. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan populasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Airlangga semester 1 dan 3 yang berjumlah 293 orang. Pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan mengambil secara acak dari jumlah populasi, teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Hasil penelitian ini adalah 1) penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan kecenderungan narsisme pada remaja, dimana media sosial menawarkan berbagai fasilitas sehingga remaja bebas untuk menampilkan hal terbaik milik mereka. 2) penggunaan media sosial dengan intensitas yang tinggi akan berhubungan dengan aktualisasi diri pada remaja, dimana media sosial mampu untuk membantu dan memfasilitasi remaja dalam mencapai tujuan mereka.⁹

Melihat dari penelitian tersebut mempunyai persamaan pada variabel yang dibahas yaitu terkait dengan penggunaan media sosial, metode yang digunakan pada penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif sama dengan metode yang digunakan penulis. Akan tetapi penelitian tersebut mencari hubungan media sosial dengan kecenderungan narsisme dan aktualisasi diri remaja sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis mencari pengaruh media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa.

5. Penelitian skripsi dari Fauziah Kusumastuti, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Instensitas Penggunaan

⁹ Ria Sabekti, “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir,” (Skripsi, Universitas Airlanggar, 2019).

Gadget dan Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020”. Dalam tujuan penelitian ini menunjukkan bahwa, mendeskripsikan pengaruh instensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orangtua terhadap sikap sosial siswa atas sdn Brahu tahun ajaran 2019/2020. Menggunakan Metode penelitian pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh instensitas penggunaan *gadget* (X_1) dan pola asuh orangtua (X_2) terhadap sikap sosial siswa (Y) kelas atas SDN Brahu. Penelitian ini menggunakan *sampling jenuh* yang merupakan teknik penentuan sampel jika semua anggota populasi digunakan sampel, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *gadget* berpengaruh positif signifikan terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu, lalu pola asuh orangtua berpengaruh positif signifikan pada sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu dan instensitas penggunaan *gadget* dan pola asuh orangtua secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap sikap sosial siswa kelas atas SDN Brahu tahun ajaran 201/2020.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Fauziah Kusumastuti tersebut pada satu sisi sama dengan penelitian ini, tetapi pada sisi lain berbeda. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama melihat variabel X_2 menggunakan pola asuh orangtua. Dan yang membedakan yaitu pada variabel X_1 dan Y , dalam penelitian tersebut menggunakan variabel instensitas penggunaan *gadget* untuk X_1 dan variabel sikap sosial siswa untuk Y , sedangkan pada penelitian ini X_1 dan Y menggunakan penggunaan media sosial untuk X_1 dan menggunakan variabel sikap toleransi siswa untuk Y .

¹⁰ Fauziah Kusumastuti, “Pengaruh Instensitas Penggunaan *Gadget* dan Pola Asuh Orangtua terhadap Sikap Sosial Siswa atas SDN Brahu Tahun Ajaran 2019/2020,” (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

B. Landasan Teori

1. Penggunaan Media Sosial

a. Pengertian Media Sosial

Kata “media” disosial media datang dari “medium” atau wadah dimana orang dapat saling behubungan dan menjalin interaksi sosial.¹¹ Sedangkan menurut para ahli media sosial didefinisikan berikut:

Antony Mayfield, “Media sosial adalah media dimana penggunanya dengan mudah berpartisipasi didalamnya, berbagi dan menciptakan pesan, termasuk blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia online, forum-forum maya, termasuk *virtual worlds* (dengan avatar dan karakter 3D).”¹²

Boyd, “media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di instansi media massa.”¹³

Van Dijk, Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial.¹⁴

Pada intinya, dengan media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audio visual. Sosial media diawali dari tiga hal yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connecting*. Setiap orang dapat menggunakan jejaring sosial

¹¹ Adrianus Aditya, dkk., *Sosial Media Nasional* (Cet, 1: Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing 2013), 7.

¹² Fahlevi Roma Doni, “Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja” *Internasional Journal on Software Engineering*, 2 (2017), 16.

¹³ Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 175.

¹⁴ *Ibid.*, 176.

sebagai sarana komunikasi, membuat status, berkomentar, berbagi foto dan video layaknya ketika kita berada dalam lingkungan sosial. Hanya saja medianya yang berbeda.¹⁵

b. Media Sosial Facebook

Facebook didirikan oleh Mark Zuckerberg bersama rekan mahasiswanya Eduardo Saverin, Dustin Moskovitz, dan Chris Hughes. Awal mulanya keanggotaan hanya terbatas pada mahasiswa Harvard saja, namun kemudian keanggotaan diperluas hingga keperguruan lain seperti Boston, Ivy League, dan Universitas Stanford. Seiring dengan kepopulerannya di berbagai perguruan tinggi, kemudian menerima keanggotaan dari mahasiswa di universitas lain.¹⁶ Sejak diluncurkan pada februari 2014 lalu kini facebook telah memiliki pengguna hingga mencapai 600 juta pengguna aktif. Pengguna dapat membuat profil pribadi, meminta dan menambahkan pengguna lain sebagai teman, melakukan pertukaran pesan melalui chat atau mail box, membuat status terbaru dan penerimaan pemberitahuan.

Selain itu juga dapat membuat dan bergabung dalam group dengan karekteristik tertentu. Facebook memiliki sejumlah fitur yang dapat berintraksi dengan pengguna. Salah satunya adalah dinding, kontak disetiap halaman profil pengguna yang mengizinkan teman mereka mengirimkan pesan kepada pengguna tersebut. Salah satu kelemahan facebook ialah memungkinkan pengiriman spam dan pengguna lain memanipulasi fitur-fitur tersebut dengan membuat acara bohong demi menarik perhatian keprofil. Pada april 2010, menurut The New York Times, merilis laporan berita bahwa beberapa negara memiliki pengguna facebook terbanyak seperti Amerika Serikat, Inggris, dan Indonesia.

¹⁵ Apriadi Tamburaka, *Literasi Media* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013) 78-79.

¹⁶ *Ibid.*, 79-80.

Indonesia telah menjadi negara dengan jumlah pengguna facebook terbanyak kedua di dunia setelah Amerika Serikat dengan populasi sekitar 24 juta pengguna atau 10 persen dari total penduduk Indonesia. Facebook telah menghadapi berbagai kontroversi. Situs ini telah diblokir di beberapa negara termasuk Republik Rakyat Cina, Vietnam, Iran, Uzbekistan, Pakistan, Suriah, dan Bangladesh atas alasan yang berbeda-beda. Misalnya karena anti-Islam dan konten diskriminasi agama yang diizinkan oleh facebook, situs ini dilarang di berbagai negara dunia. Selain itu, facebook juga dilarang di beberapa perkantoran untuk mencegah karyawan membuang-buang waktu.¹⁷

c. Karakteristik penggunaan media sosial

- 1) Partisipasi, Mendorong kontribusi dan umpan balik dari setiap orang yang tertarik atau berminat menggunakannya, hingga mengaburkan batas negara media dan *audience*.
- 2) Keterbukaan, kebanyakan media sosial bagi umpan balik dan partisipasi melalui sarana-sarana voting, komentar dan berbagi informasi. Jarang sekali dijumpai batasan untuk mengakses dan memanfaatkan isi pesan.
- 3) Perbincangan, media sosial memungkinkan terjadi perbincangan antara pengguna secara dua arah.
- 4) Komunitas, media sosial memungkinkan terbentuknya komunitas-komunitas secara cepat dan berkomunikasi secara efektif tentang beragam isu/kepentingan.
- 5) Keterhubungan, mayoritas media sosial tumbuh subur lantaran kemampuan melayani keterhubungan antar pengguna, melalui fasilitas tautan sumber-sumber informasi dan pengguna0pengguna lain.¹⁸

d. Indikator Kecanduan Media Sosial

¹⁷ *Ibid.*, 80-81.

¹⁸ Nisa Khairuni “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”, *Jurnal Edukasi*, 1 (2016), 94-95.

Menurut Kuss dan Griffiths, kecanduan media sosial pada seorang memiliki enam indikator yang saling berhubungan. Seseorang dapat dikatakan mengalami kecanduan media sosial apabila memenuhi tiga dari enam indikator yang dinyatakan, enam indikator tersebut yaitu:

1) *Salience*

Hal ini terjadi ketika penggunaan media sosial menjadi aktivitas yang mendominasi pikiran individu meskipun sedang mengakses media sosial. Individu cenderung memikirkan aktivitas media sosial yang dilakukan sebelumnya dan mengantisipasi sesi penggunaan media sosial berikutnya.

2) *Mood Modification*

Individu segera mendapatkan kepuasan saat dapat menggunakan media sosial.

3) *Tolerance*

Penggunaan media sosial mengalami peningkatan secara progresif, kebutuhan untuk menggunakan media sosial dengan alokasi waktu yang terus bertambah untuk mengejar kepuasan sehingga aktivitas online pada media sosial melebihi waktu yang direncanakan.

4) *Withdrawal*

Individu merasa tidak tenang jika belum membuka situs media sosial

5) *Conflict*

Pertentangan yang muncul dari dirinya sendiri tentang banyaknya waktu yang telah dihabiskan untuk menggunakan media sosial serta konflik yang terjadi antara individu dengan orang lain sebagai akibat perilaku di media sosial

6) *Relapse*

Individu telah mencoba dan gagal untuk mengendalikan, mengurangi atau berhenti menggunakan media sosial.¹⁹

¹⁹ *Ibid.*, 96.

e. Dampak Penggunaan Media Sosial

Dampak secara positif teknologi seperti sosial media bisa menjadi suatu inovasi perkembangan pembelajaran pada pendidikan dasar di Indonesia. Alternatif yang bisa disebut sebagai Pendidikan Teknologi Dasar (PTD) merupakan salah satu teknologi dalam memperkenalkan teknologi secara dini kepada anak Indonesia, dalam program tersebut para siswa diperkenankan untuk terlibat aktif berinteraksi dengan teknologi sehingga memberikan stimulasi pengembangan kemampuan problem solving, kreativitas, dan inovasi dalam bidang teknologi, dengan demikian pendidikan teknologi yang diberikan secara proporsional mengembangkan keterampilan berpikir teknologi dan keterampilan vokasional sebagai akumulasi dari proses berpikir teknologi.

Masih banyak lagi alternatif lain peningkatan metode pembelajaran yang bisa didapat dari sosial media yang sudah menjamur seperti hadirnya dampak yang luarbiasa dan sedemikian luas bisa memberikan warna atau wajah baru dalam sistem pendidikan dunia, yang dikenal dengan berbagai istilah e-learning, distance learning, online learning, web based learning, computer-based learning, dan virtual class room, dimana semua terminologi tersebut mengacu pada pengertian yang sama yakni pendidikan berbasis teknologi informasi.

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat bagi manusia, namun di sisi lain kemajuan teknologi akan berpengaruh negatif pada aspek sosial budaya:

- 1) Kemerosotan moral di kalangan warga masyarakat, khususnya dikalangan remaja dan pelajar.
- 2) Kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja semakin meningkat semakin lemahnya kewibawaan tradisitradisi yang ada di masyarakat, kenakalan dan tindak menyimpang di kalangan remaja dan pelajar semakin meningkat dalam

berbagai bentuknya, seperti perkelahian, corat-coret, pelanggaran lalu lintas sampai tindak kejahatan .

- 3) Pola interaksi antar manusia yang berubah. Kehadiran komputer maupun telepon genggam pada kebanyakan rumah tangga golongan menengah ke atas telah merubah pola interaksi keluarga. Masih banyak lagi dampak khusus yang ditimbulkan seiring perkembangan perangkat teknologi yang ada beserta aplikasinya dan disini kita akan mengkaji hal-hal apalagi yang menjadi dampak positif maupun negatif dari sosial media terutama dalam perubahan anak-anak dalam bersosial di lingkungan mereka di sekolah maupun di lingkungan rumah.²⁰

Sebenarnya dampak positif maupun negatif penggunaan media sosial tergantung bagaimana orangtua anak, para guru atau pendidik mengarahkan dan mengontrol penggunaannya. Manajemen dari segi waktu dan tanggungjawab penggunaan sangatlah penting sehingga butuh banyak peran seluruh masyarakat terutama orang dewasa dalam membimbing dan mengarahkan anak dengan lingkungan yang juga mendukung dapat memberikan dampak positif bagi pertumbuhan anak .

2. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian pola asuh orangtua

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta, pola adalah model atau istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri. Webster's mengemukakan bahwa istilah pola asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan *nurture* yang memiliki pengertian: "*The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism*" artinya

²⁰ Sulidar Fitri, "Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak" *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1,2 (April 2017), 119-120.

sejumlah perubahan ekspresi yang dapat memengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu. Sementara Depdikbud istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.²¹ Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja anatar lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.

Istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orangtua yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.²²

Beberapa bentuk ekspresi (pola asuh) orangtua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Semua orangtua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orangtuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk, asuhan didikan dan bimbingan dilakukan orangtua semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan harapan mereka. sadar atau tidak, dalam praktisnya berbagai ekspresi (pola asuh) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative.²³

b. Jenis-jenis pola asuh orangtua

²¹ Ani Siti Anisah “Pola Asuh Orangtua dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garus*, 1 (2011),71-72.

²² Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja”, *Jurnal Psikologi*, 2 (2016) 85.

²³ *Ibid.*,86.

Menurut Baumrind pola asuh dikelompokkan menjadi 3 yaitu *Authoritarian style* (gaya otoriter), *Permissive style* (gaya membolehkan), dan *Authoritative style* (gaya demokratis):

1) Pola asuh *Authoritarian* (otoriter) adalah pola asuh dimana orangtua banyak menuntut dan sangat kurang merespon dan menanggapi keinginan anak. Dalam buku Santrock yang diterjemahkan Chusairi, Baumrind mengemukakan bahwa “Pengasuhan otoriter ialah suatu gaya yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang dan tidak memberi peluang kepada anak untuk berbicara”. Ciri-ciri pola asuh tersebut sebagai berikut:

- a) Orangtua berupaya untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi sikap dan tingkah laku anaknya secara mutlak sesuai aturan orangtua.
- b) Orangtua menerapkan kepatuhan/ketaatan nilai-nilai yang terbaik menuntut perintah, bekerja dan menjaga tradisi
- c) Orangtua senang memberi tekanan secara verbal dan kurang memperhatikan masalah saling menerima dan memberi diantara orangtua dan anak.
- d) Orangtua menekan kebebasan (independent) atau kemandirian (otonomi) secara individual kepada anak.

Pola asuh otoriter ini berdampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan psikis anak dalam bersosialisasi, memiliki hati nurani yang rendah akan berakibat pada kepribadian anak dewasa kelak.

2) Pola asuh *Permissive style* (gaya membolehkan), menurut Santrock yaitu suatu gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:

- a) Orangtua membolehkan atau mengizinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja

- b) Orangtua memiliki sedikit peraturan dirumah
 - c) Orangtua sedikit menuntut kematangan tingka laku, seperti menerapkan kelakuan/tatakrama yang baik untuk menyelesaikan tugas-tugas.
 - d) Orangtua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman
 - e) Orangtua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.
- 3) Pola asuh *Authoritative style* (gaya demokratis), yaitu pola asuh yang mendorong anak agar mandiri tetapi masih menetapkan batasan-batasan dan pengendalian atas tindakan mereka. adanya musyawarah, memperhatikan kehangatan atau kasih sayang. Jadi pola asuh otoritatif merupakan satu pola asuh yang terbaik yaitu kombinasi antara tuntutan dan membolehkan atau mengizinkan serta memiliki pengaruh yang baik terhadap perkembangan anak. Adapun karakteristik pola asuh otoritatif ini adalah:
- a) Orangtua menerapkan standar aturan dengan jelas dan mengharapkan tingkah laku yang matang dari anak
 - b) Orangtua menekankan peraturan dengan menggunakan sanksi apabila diperlukan
 - c) Orangtua mendorong anak untuk bebas dan mendorong secara individual
 - d) Orangtua mendengarkan pendapat anak, meninjau pendapatnya kemudian meberikan pandangan atau saran. Adanya saling memberi dan menerima dalam pembicaraan diantara keduanya dan berkomunikasi secara terbuka
 - e) Hak kedua belah pihak baik orangtua maupun anak diakui.

Dengan demikian pola asuh *Authoritative style* (gaya demokratis) ini mendorong anak untuk memiliki kemampuan yang lebih baik daripada pola asuh otoriter ataupun permisif. Anak-anak dari orangtua yang memiliki pola asuh

Authoritative style (gaya demokratis) sangat memelihara tanggungjawab sosial dan kebebasan ketika masih kanak-kanak dan sesudah menginjak usia 8-9 tahun baik laki-laki atau perempuan sudah memiliki kecakapan emosional artinya kognitif sosialnya sudah dimiliki (berkembang ke arah positif).²⁴

Dari beberapa teori dan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa meskipun pola asuh terdiri dari beberapa komponen, namun dalam kehidupan sehari-hari orangtua kadang menggunakan pola asuh yang variatif yang bersifat multidimensi.

c. Indikator Pola Asuh

1) Pola asuh *Authoritarian* (otoriter)

- a) Tuntunan yang tinggi dalam aspek sosial, intelektual, emosi dan kemandirian
- b) Adanya batasan yang tegas dan tidak memberikan peluang yang besar bagi anak untuk mengemukakan pendapatnya.
- c) Orangtua bersikap sewenang-wenang dalam membuat keputusan, memaksakan peran-peran dan kehendak kepada anak tanpa memperhatikan kemampuan anak.
- d) Orangtua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri
- e) Aspek respon dan menerima orangtua yang rendah kepada anak namun kontrol tinggi
- f) Orangtua mudah untuk memberikan hukuman baik secara verbal atau non verbal
- g) Orangtua kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak.

2) Pola asuh *Permissive style* (gaya membolehkan)

²⁴ Ani Siti Anisah "Pola Asuh Orangtua dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak", *Jurnal Pendidikan Universitas Garus*, 1 (2011),73-74.

- a) Kasih sayang yang berlebihan sehingga orangtua mengikuti segala keinginan dan kemauan anak tanpa ada batasan
- b) Aspek respon dan menerima tinggi kepada anak
- c) Tuntunan dan kontrol yang rendah dari orangtua kepada anak
- d) Orangtua sangat toleran kepada anak
- e) Tidak menuntut anak untuk berperilaku matang, mandiri dan bertanggungjawab.

3) **Pola asuh *Authoritative style* (gaya demokratis)**

- a) Orangtua memberikan tuntunan kepada anak sekaligus responsive terhadap kemauan dan kehendak anak.
- b) Orangtua bersikap asertif yaitu membiarkan anak untuk memilih apa yang menurutnya baik, mendorong anak untuk bertanggungjawab atas pilihannya.
- c) Terjalannya komunikasi yang intensif dan hangat bersama anak.
- d) Komunikasi yang terbuka dan memungkinkan adanya diskusi antara orangtua dengan anak.
- e) Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak untuk mengespresikan emosi secara tepat.
- f) Orangtua menghargai emosi dan membantu anak untuk mengekspresikan emosinya secara tepat.
- g) Orangtua membantu anak untuk mengembangkan keyakinan dirinya yang positif.²⁵

d. Sinyal-sinyal Bahaya dalam Mendidik Anak

Melihat perilaku anak yang menyimpang, seringkali menimbulkan kejengkelan bagi orang tua. Anak yang sulit diatur dan diajari membuat orang tua

²⁵ *Ibid.*,76.

menjadi kehabisan kesabaran, sehingga tidak jarang para orang tua akhirnya memilih mengambil sikap keras terhadap anak. Dengan dalih mendidik, tanpa disadari orang tua justru menggunakan cara-cara yang salah. Dengan menggunakan cara yang tidak tepat, orang tua justru hanya akan menambah kekesalan pada diri anak dan mungkin menjadikan anak memiliki rasa dendam terhadap orang tuanya. Kasmadi menyebutkan di antara kesalahan dalam mendidik anak antara lain sebagai berikut:

- 1) Memaksa anak untuk memahami kehendak orang tua
- 2) Mendidik dengan cara membentak, menghardik, dan berteriak
- 3) Mengomel, menggerutu, dan mengomentari anak
- 4) Melempar masalah pada anak
- 5) Menjadikan anak sebagai pengais rezeki
- 6) Membandingkan anak satu dengan yang lain
- 7) Memberi cap pada anak
- 8) Harus cepat pintar
- 9) Harus selalu patuh
- 10) Merenggut impian indah anak
- 11) Kurang menghargai anak.²⁶

3. Sikap Toleransi

a. Pengertian

Menurut Sawono, sikap (*attitude*) adalah istilah yang mencerminkan rasa senang, tidak senang atau perasaan biasa-biasa saja (netral) dari seseorang terhadap sesuatu. Sesuatu itu bisa benda, kejadian, situasi, orang-orang atau kelompok. Apabila yang timbul terhadap sesuatu itu adalah perasaan senang, maka disebut sikap positif, sedangkan apabila timbul sesuatu itu adalah perasaan tidak senang maka,

²⁶ Kasmadi, *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak* (Bandung: Alfabeta, 2013), 127-150.

disebut dengan sikap negative. Apabila tidak timbul perasaan apa-apa, berarti sikapnya netral. Sikap terdapat tiga domain ABC, yaitu *Affect*, *Behaviour*, dan *Cognition*. *Affect* adalah perasaan yang timbul, *Behaviour* adalah perilaku yang mengikuti perasaan itu dan *Cognition* adalah penilaian terhadap objek sikap.

Komponen-komponen sikap adalah pengetahuan, perasaan dan kecenderungan dalam bertindak. Sikap yang terdapat dalam diri sendiri atau individu akan memberi warna atau corak tingkah laku ataupun perbuatan individu yang bersangkutan. Memahami atau mengetahui sikap dari individu, diperkirakan dapat merespon perilaku yang diambil oleh individu yang bersangkutan tersebut.²⁷

Toleransi secara etimologi atau Bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan kata toleransi adalah *samanah* atau *tasamuh*, artinya sikap lapang dada atau terbuka dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Dengan keutamaan, karena melambangkan sikap pada kemuliaan diri dan keikhlasan.²⁸

Secara terminologi, menurut Umar Hasyim toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat agar terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian,

²⁷ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat" *Jurnal Vijjacariya*, Volume 5 Nomor 1, Tahun 2018, hal 61.

²⁸ Eko Digdoyo, "Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, dan Tanggungjawab Sosial Media", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 3, No. 1, Januari 2018, hal 46.

pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.²⁹

Masalah toleransi sebaiknya sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar. Anak-anak jangan terjebak dalam pendidikan eksklusif, yang menutup mata akan kenyataan didunia luar. Anak-anak justru harus segera mengetahui bahwa luar agama yang dianutnya, ada juga kebenaran. Semua agama mengajarkan budi baik, toleransi, perdamaian, dan hal-hal positif lainnya. Semua itu disebut nilai-nilai bersama. Jadi yang ditonjolkan adalah persamaannya, bukan perbedaanya.

Pola didik seperti ini akan sangat berbekas pada jiwa anak. Dan pada dialirannya akan membentuk pribadi anak untuk bisa menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi hak-hak orang atau pihak lain, termasuk dari agama yang berbeda. Toleransi sebagai pemberian penghormatan terhadap agama-agama yang berbeda, hanya mungkin hadir ketika pengetahuan umat beragama tentang agamanya makin berkualitas, karena kualitas pengetahuan agama-agama itu juga terkait kesediaan untuk mendengarkan agama-agama yang berbeda.³⁰ Dengan toleransi yang ditanamkan sejak dini dapat memupuk nilai-nilai rasa menghargai perbedaan yang tinggi karena kualitas pengetahuan yang telah dipelajari anak.

b. Fungsi dan Tujuan Sikap Toleransi

Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila menerapkan sikap toleransi. Toleransi mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya, persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan

²⁹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", hal 61.

³⁰ Choirul Fuad Yusuf, *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*, (Jakarta: Pena Citrasatria, 2008), hal 30-31.

sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Toleransi beragama mempunyai banyak fungsi, diantaranya untuk:

1. Menghindari Perpecahan

Indonesia adalah negara plural yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini dikarenakan Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

2. Mempererat Hubungan Antar Umat Beragama

Fungsi toleransi beragama yaitu salah satunya mempererat hubungan beragama. Toleransi mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama saling bahu membahu dalam menciptakan cita-cita semua umat manusia yaitu perdamaian.

3. Memperkokoh Ketaqwaan

Semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan adalah nilai dari toleransi. Bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing merupakan bukti ketaqwaan seseorang yang dapat dilihat.³¹

c. Indikator Sikap Toleransi

Dalam toleransi terdapat unsur-unsur yang harus ditekankan dalam mengekspresikan terhadap orang lain. Unsur – unsur tersebut adalah:

1. Memberikan kebebasan dan kemerdekaan

Setiap manusia diberikan kebebasan untuk berbuat, bergerak, maupun berkehendak menurut dirinya sendiri. Kebebasan ini merupakan hak yang dimiliki seseorang sejak lahir sampai nanti ia meninggal dan kebebasan ini tidak bisa

³¹ Ansari, "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", 4.

digantikan atau direbut oleh orang lain, karena kebebasan dan kemerdekaan ini datangnya dari Tuhan Yang Maha Esa yang harus dijaga dan lindungi bahkan setiap negara melindungi kebebasan baik dalam Undang-undang maupun dalam peraturan yang ada. Begitu juga dalam memilih sutau agama atau kepercayaan yang diyakininya, manusia berhak dan bebas memilihnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

2. Mengakui hak setiap orang

Suatu sikap mental yang mengakui hak setiap orang dalam menentukan sikap dan perilakunya, sehingga tidak melanggar hak orang lain.

3. Menghormati keyakinan orang lain

Dalam konteks ini dilakukan bagi toleransi antar umat beragama, namun apabila dalam konteks sosial merupakan sikap memperbolehkan orang lain memilih suatu kelompok atau organisasi.

4. Saling mengerti

Sesama manusia harus saling mengerti agar tumbuh sikap menghormati dan menghargai.³²

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Toleransi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

1) Faktor Internal

a) Tipe Kepribadian : tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan

³² Franz Magniz Suseno, *Memahami Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 33.

ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert

- b) Kontrol diri : kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku.
- c) Etnosentrisme : kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budayanya sebagai yang terbaik dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap kebudayaan- kebudayaan lain.

2) Faktor Eksternal

- a) Lingkungan Pendidikan : toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- b) Identitas sosial : keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok
- c) Fundamentalisme agama : agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi.³³

C. Kerangka Berpikir

Sugiyono berpendapat kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁴ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka ke

³³Estalita Keli, "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan" *Jurnal Psikologi*, Maret 2018, Vol. 5, No. 1, hal 24.

³⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

D. Kerangka Berpikir

Sugiyono berpendapat kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.³⁵ Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah :

Variabel Independen (X_1) : Pengaruh penggunaan media sosial

(X_2) : Pola asuh orangtua

Variabel Dependen (Y) : Sikap toleransi siswa

1. Jika penggunaan media sosial bijak, maka sikap toleransi siswa akan tinggi.
2. Jika pola asuh orangtua sesuai, maka sikap toleransi siswa akan tinggi.
3. Jika penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa bijak dan sesuai, maka sikap toleransi siswa akan tinggi.
4. Jika penggunaan media sosial tidak bijak, maka sikap toleransi siswa akan rendah.
5. Jika pola asuh orangtua siswa tidak sesuai. Maka sikap toleransi siswa akan rendah
6. Jika penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa tidak bijak dan tidak sesuai, maka sikap toleransi siswa akan rendah.

E. Pengajuan Hipotesis

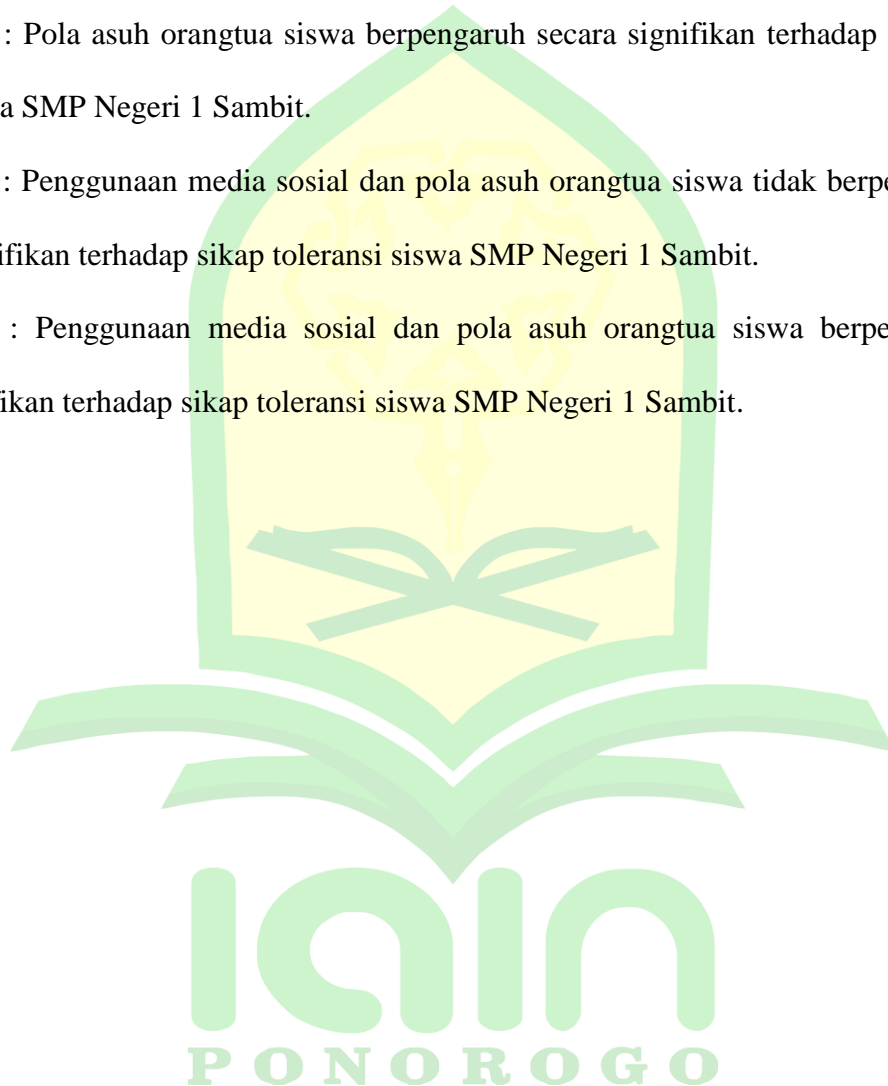
Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁶

Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

³⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), 91.

³⁶Ibid., 96.

1. H_0 1: Penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit
 H_1 1: Penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit
2. H_0 2 : Pola asuh orangtua siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit
 H_1 2 : Pola asuh orangtua siswa berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.
3. H_0 3 : Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.
 H_1 3 : Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷ Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³⁸

Jenis penelitiannya adalah penelitian *ex post facto*, yaitu penelitian dengan melakukan penyelidikan secara empiris yang sistematis, dimana peneliti tidak mempunyai kontrol langsung terhadap variable-variabel bebas (*independent variables*), karena fenomena sukar dimanipulasi.³⁹

Dalam variable ini mempunyai 2 variabel bebas (*independent variable*) dan 1 variabel terikat (*dependent variable*).

1. Variabel bebas (*independent variable*), variable yang menjadi sebab atau berubah/memengaruhi suatu variable lain (variable terikat).⁴⁰ Dalam penelitian ini variabel bebasnya meliputi intensitas penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua
2. Variabel terikat (*dependent variabel*), variable yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variable lain (variable bebas).⁴¹ Dalam penelitian ini variable terikatnya adalah sikap toleransi siswa.

³⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2018), 2.

³⁸ *Ibid.*, 8.

³⁹ Syofian Siregar, *Statistik Prametrik Untuk Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 11.

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

⁴¹ *Ibid.*, 11.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴² Dalam penelitian ini populasinya adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit yang terdapat 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 69 siswa. Adapun dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit

Kelas	L	P	Jumlah
VIII A	13	10	23
VIII B	14	9	23
VIII C	13	10	24
Jumlah	40	29	70

Menurut Sugiono sampel adalah kumpulan dari unsur atau individu yang merupakan bagian dari populasi. Pengambilan sampel dilakukan karena adanya keterbatasan dana, waktu dan tenaga yang dimiliki oleh peneliti, biasanya pada penelitian dengan jumlah populasi besar. Apabila peneliti dapat menjangkau seluruh populasi maka tidak perlu dilakukan pengambilan sampel. Sampel yang diambil haruslah representatif/mewakili seluruh populasi karena hasil analisis dari sampel akan digeneralisasikan kedalam kesimpulan populasi.⁴³

Peneliti mengambil sampel dengan teknik sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁴⁴ Dengan jumlah seluruh anggota populasi kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit, berdasarkan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, peneliti mengambil jumlah

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, 80.

⁴³ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif* (Ponorogo, STAIN Press, 2002), 9.

⁴⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: ALFABET, 2016), 124.

sampel pada penelitian seluruh jumlah anggota populasi sehingga yang diperoleh adalah 69 siswa.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis sehingga hasilnya lebih mudah diolah. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah

1. Data tentang intensitas penggunaan media sosial oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit
2. Data tentang pola asuh orangtua oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 sambit
3. Data tentang sikap toleransi siswa oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit.

Adapun instrument pengumpulan data penelitian ini dapat dilihat di tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrument Pengumpulan Data

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1	Penggunaan Media Sosial	a. Perhatian	1. Siswa senang dapat berkomunikasi lewat media sosial dengan banyak orang	Angket	1, 2
			2. Siswa memberikan komentar baik kepada siapa pun		

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
Sambit		b. Durasi	3. Siswa menggunakan waktunya untuk belajar budaya indonesia lewat media sosial		5, 6
			4. Siswa mengatur jadwal tersendiri dalam mengakses media sosial		7, 8
		c. Penghayatan	5. Siswa berteman tanpa membedakan keyakinan atau budaya seseorang		9, 10
			6. Siswa memiliki dorongan		11, 12

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			<p>untuk terus menerus menggunakan media sosial untuk mempelajari tentang toleransi yang ada di Indonesia</p> <p>7. Siswa memberikan tombol suka atau <i>like</i> tanpa memandang latar belakang</p>		13, 14
		d. Isi	<p>8. Siswa mampu menyaring konten yang dilihat di media sosial</p> <p>9. siswa memanfaatkan</p>		15, 16
					17, 18

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			media sosial salah satunya untuk belajar persatuan dan kesatuan indonesia		19, 20
	Pola Asuh Orangtua	a. Pola Asuh Demokratis	1. Orangtua memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik	Angket	1, 2
			2. Orangtua memberikan peraturan dengan sanksi bila diperlukan		3, 4
			3. Orangtua peka terhadap apa yang		5, 6
					7, 8

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			dibutuhkan anak 4. Orangtua memberikan dorongan secara individual		
		b. Pola asuh otoriter	5. Orangtua tua menghukum perilaku anak yang buruk		9, 10
			6. Orangtua memberikan peraturan untuk kepatuhan/keta atan dengan sanksi		11, 12
			7. Orangtua tidak peka terhadap apa yang dibutuhkan		13, 14

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			anak 8. Orangtua menekankan kebebasan atau kemandirian secara individual kepada anak		15, 16
		c. Pola asuh permisif	9. Orangtua tua membebaskan perilaku anak		17, 18
			10. Orangtua memiliki sedikit peraturan dirumah		19, 20
			11. Orangtua menuruti dan membebaskan kemauan anak		21, 22
			12. Orangtua		23, 24

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			sedikit menuntut kematangan anak dan memberikan kebebasan		
	Sikap Toleransi	a. Kedamai- an	1. Siswa memiliki sikap yang peduli terhadap sesama 2. Siswa memiliki rasa cinta terhadap sesama 3. Siswa mempunyai sikap saling terbuka antar teman	Angket	1, 2 3, 4 5, 6
		b. Menghar- -gai	4. Siswa menghargai pendapat orang lain.		7, 8

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			5. Siswa menghargai perbedaan orang lain		9, 10
			6. Siswa menghargai diri sendiri		11, 12
		c. Memperbolehkan	7. Siswa memberikan kesempatan yang sama ketika berdiskusi saat pembelajaran		13, 14
			8. Siswa bersikap adil terhadap sesama		15, 16
			9. Siswa bekerja sama dengan semua teman		17, 18
			10. Siswa merasakan		19, 20,

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Teknik	No Angket
			kenyamanan dalam menjalani hidupnya.		21

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting, karena data yang dikumpulkan akan digunakan untuk pemecahan masalah yang sedang diteliti atau untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.⁴⁵

1. Kuesioner (Angket)

Merupakan teknik pengumpulan data dengan cara membagikan sejumlah kuisisioner kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian. Angket akan diberikan peneliti kepada siswa SMP Negeri 1 Sambit yang senang menggunakan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap mereka. Skala yang digunakan peneliti adalah skala *likert* yaitu skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu. Skala *likert* memiliki 2 bentuk pertanyaan yaitu pertanyaan positif dan pertanyaan negatif. Adapun sistem pertanyaan sebagai berikut:

a. Untuk pertanyaan positif :

Selalu : 4

Sering : 3

⁴⁵ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Kuantitatif*, 39.

Kadang-kadang : 2

Tidak pernah : 1

b. Untuk pertanyaan negatif:

Selalu : 4

Sering : 3

Kadang-kadang : 2

Tidak pernah : 1

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup atau mati.⁴⁶ Dokumentasi pada penelitian ini dapat berupa profil sekolah, jumlah siswa, letak geografis sekolah dan lain-lain.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah Mengelompokkan data berdasarkan variable dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistika.⁴⁷

Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer yaitu SPSS versi 25 untuk menganalisis data. Adapun teknik untuk menganalisis data sebagai berikut

⁴⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 274.

⁴⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, 147.

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas atau kesahihan menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang ingin diukur. Dalam suatu penelitian baik, yang bersifat deskriptif maupun eksplanatif yang melibatkan variable/konsep yang tidak bisa diukur secara langsung, masalah validitas tidak sederhana, didalamnya juga menyangkut penjabaran konsep dari tingkat teoritis sampai empiris, namun bagaimana tidak suatu instrument penelitian harus valid agar hasilnya dapat dipercaya.⁴⁸

Uji validitas penelitian ini menggunakan rumus *product moment* dengan bantuan program SPSS versi 25 atau dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n\sum x^2 - (\sum x)^2)(n\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

n = Jumlah responden

x = skor variabel (jawaban responden)

y = skor total dari variabel untuk responden ke- n .⁴⁹

Apabila $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid. Apabila $r_{xy} < r_{tabel}$, maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.⁵⁰ Dalam pengujian validitas instrumen penelitian, jumlah responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 70 responden. Sedangkan jumlah butir soal instrumen penelitian sebanyak 20 pertanyaan untuk variabel penggunaan media sosial, 24 soal untuk variabel pola asuh orangtua dan 21 pertanyaan untuk variabel sikap toleransi siswa.

⁴⁸ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, 75.

⁴⁹ *Ibid.*, 77.

⁵⁰ *Ibid.*, 87.

Dari hasil perhitungan uji validitas variabel penggunaan media sosial yang berjumlah 20 item instrumen penelitian terdapat 2 item instrumen tidak valid, sehingga ada 18 item instrumen yang valid. Hasil perhitungan uji validitas variabel pola asuh orangtua berjumlah 24 item instrumen penelitian terdapat 4 item instrumen tidak valid, sehingga ada 20 item instrumen yang valid, sedangkan hasil perhitungan uji validitas variabel sikap toleransi siswa berjumlah 21 item instrumen penelitian terdapat 2 item instrumen tidak valid, sehingga ada 19 instrumen yang valid.

Adapun perhitungan uji validitas instrumen penggunaan media sosial dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penggunaan Media

Sosial 1

No Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1.	0,4740	0,2352	Valid
2.	0,4550	0,2352	Valid
3.	0,3420	0,2352	Valid
4.	0,5370	0,2352	Valid
5.	0,0630	0,2352	Tida valid
6.	0,5770	0,2352	Valid
7.	0,2980	0,2352	Valid
8.	0,0690	0,2352	Tidak valid
9.	0,5690	0,2352	Valid
10.	0,6080	0,2352	Valid
11.	0,6640	0,2352	Valid
12.	0,3160	0,2352	Valid
13.	0,2400	0,2352	Valid
14.	0,5560	0,2352	Valid

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
15.	0,6050	0,2352	Valid
16.	0,5820	0,2352	Valid
17.	0,6260	0,2352	Valid
18	0,6290	0,2352	Valid
19.	0,7070	0,2352	Valid
20.	0,5770	0,2352	Valid

Berdasarkan rekapitulasi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen penggunaan media sosial yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomer soal 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Sedangkan nomor soal 5, 8 tidak valid sehingga tidak diikutkan pada analisis selanjutnya. Setelah instrumen penggunaan media sosial yang tidak valid dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitulasi uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan selanjutnya:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Penggunaan Media Sosial Tahap II

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1.	0,4680	0,2352	Valid
2.	0,4360	0,2352	Valid
3.	0,3320	0,2352	Valid
4.	0,5420	0,2352	Valid
6.	0,5820	0,2352	Valid
7.	0,3020	0,2352	Valid
9.	0,7070	0,2352	Valid
10.	0,6170	0,2352	Valid

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
11.	0,6920	0,2352	Valid
12.	0,3120	0,2352	Valid
13.	0,6180	0,2352	Valid
14.	0,5530	0,2352	Valid
15.	0,5960	0,2352	Valid
16.	0,5740	0,2352	Valid
17.	0,6030	0,2352	Valid
18.	0,6520	0,2352	Valid
19.	0,7230	0,2352	Valid
20.	0,5880	0,2352	Valid

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen pola asuh orangtua dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orangtua

Tahap I

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1.	0,4960	0,2352	Valid
2.	0,4110	0,2352	Valid
3.	0,3840	0,2352	Valid
4.	0,0570	0,2352	Tidak Valid
5.	0,3970	0,2352	Valid
6.	0,0810	0,2352	Tidak Valid
7.	0,1810	0,2352	Tidak Valid
8.	0,5230	0,2352	Valid

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
9.	0,3680	0,2352	Valid
10.	0,1820	0,2352	Tidak Valid
11.	0,4290	0,2352	Valid
12.	0,2810	0,2352	Valid
13.	0,4730	0,2352	Valid
14.	0,3600	0,2352	Valid
15.	0,2400	0,2352	Valid
16.	0,3200	0,2352	Valid
17.	0,4100	0,2352	Valid
18.	0,4780	0,2352	Valid
19.	0,4650	0,2352	Valid
20.	0,3560	0,2352	Valid
21.	0,5910	0,2352	Valid
22.	0,4390	0,2352	Valid
23.	0,4040	0,2352	Valid
24.	0,2850	0,2352	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen pola asuh orangtua yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomer soal 1, 2, 3, 5, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24. Sedangkan nomor soal 4, 6, 7, 10 tidak valid sehingga tidak ikutkan pada analisis selanjutnya.

Setelah instrumen pola asuh orangtua dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Pola Asuh Orangtua

Tahap II

No Soal	"r" Hitung	"r" Tabel	Keterangan
1.	0,5450	0,2352	Valid
2.	0,4460	0,2352	Valid
3.	0,3920	0,2352	Valid
5.	0,3400	0,2352	Valid
8.	0,5070	0,2352	Valid
9.	0,3960	0,2352	Valid
11.	0,3690	0,2352	Valid
12.	0,2910	0,2352	Valid
13.	0,4960	0,2352	Valid
14.	0,4220	0,2352	Valid
15.	0,2370	0,2352	Valid
16.	0,3400	0,2352	Valid
17.	0,4280	0,2352	Valid
18.	0,4690	0,2352	Valid
19.	0,4920	0,2352	Valid
20.	0,3480	0,2352	Valid
21.	0,5930	0,2352	Valid

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
22.	0,4270	0,2352	Valid
23.	0,3970	0,2352	Valid
24.	0,3490	0,2352	Valid

Sedangkan untuk hasil perhitungan uji validitas instrumen sikap toleransi siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Toleransi Siswa

Tahap I

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1.	0,2970	0,2352	Valid
2.	0,3340	0,2352	Valid
3.	0,2770	0,2352	Valid
4.	0,2860	0,2352	Valid
5.	0,2870	0,2352	Valid
6.	0,0330	0,2352	Tidak Valid
7.	0,3850	0,2352	Valid
8.	0,3140	0,2352	Valid
9.	0,5020	0,2352	Valid
10.	0,5290	0,2352	Valid
11.	0,0450	0,2352	Tidak Valid
12.	0,3350	0,2352	Valid
13.	0,4680	0,2352	Valid
14.	0,5230	0,2352	Valid
15.	0,5030	0,2352	Valid

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
16.	0,4140	0,2352	Valid
17.	0,5010	0,2352	Valid
18	0,4520	0,2352	Valid
19.	0,3810	0,2352	Valid
20.	0,5510	0,2352	Valid
21.	0,4410	0,2352	Valid

Berdasarkan rekapitulasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen sikap toleransi siswa yang valid dan digunakan untuk penelitian sesungguhnya yaitu nomer soal 1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21. Sedangkan nomor soal 6, 11 tidak valid sehingga tidak ikutkan pada analisis selanjutnya.

Setelah instrumen sikap toleransi siswa dihilangkan, berikut ini adalah hasil rekapitan uji validitas instrumen yang valid, yang akan digunakan pada analisis selanjutnya:

Tabel 3.8 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Toleransi Siswa

Tahap II

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
1.	0,3080	0,2352	Valid
2.	0,3310	0,2352	Valid
3.	0,2820	0,2352	Valid
4.	0,2960	0,2352	Valid
5.	0,2870	0,2352	Valid
7.	0,3810	0,2352	Valid

No Soal	“r” Hitung	“r” Tabel	Keterangan
8.	0,3040	0,2352	Valid
9.	0,5120	0,2352	Valid
10.	0,5310	0,2352	Valid
12.	0,3310	0,2352	Valid
13.	0,4740	0,2352	Valid
14.	0,5200	0,2352	Valid
15.	0,5140	0,2352	Valid
16.	0,4060	0,2352	Valid
17.	0,5010	0,2352	Valid
18.	0,4470	0,2352	Valid
19.	0,3230	0,2352	Valid
20.	0,5540	0,2352	Valid
21.	0,4480	0,2352	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reabilitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula.⁵¹ Untuk menguji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *alpha cronbach*. Rumus yang digunakan adalah rumus Alpha Cronbach, yaitu:

⁵¹ *Ibid.*, 87.

$$r_{11} = \frac{k}{(k-1)} \left\{ 1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right\}$$

Sedangkan rumus untuk varians, yaitu:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}}{N}$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrument

k : banyaknya butir soal

$\sum \sigma_i^2$: jumlah varians butir soal

σ_t^2 : varians total

N : jumlah responden

Jika nilai $r_{11} \geq r_{\text{tabel}}$, maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.⁵²

Adapun hasil perhitungan penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa dengan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution (IBM SPSS 25.0 for windows)* dapat dilihat pada tabel 3.9, 3.10 dan 3.11 di bawah ini:

⁵² Syofian Siregar, *Stastistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, 90.

Tabel 3.9

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penggunaan

Media Sosial

Reliability Statistics

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,863	18

Tabel 3.10

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penggunaan

Media Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,742	20

Tabel 3.11

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penggunaan

Media Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,720	19

Berdasarkan dari hasil output aplikasi SPSS di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen penggunaan media sosial sebesar

0,863, nilai *Cronbach's Alpha* pola asuh orangtua sebesar 0,742 dan nilai *Cronbach's Alpha* sikap toleransi siswa sebesar 0,720. Dengan demikian $r_{11} > 0,6$ sehingga instrumen dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel.⁵³

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas Residual

Dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak.⁵⁴ Uji normalitas ini mengasumsikan bahwa, data di tiap variable berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁵⁵ Dalam uji normalitas peneliti menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan menggunakan bantuan komputer *Statistical Product and Services Solution* (IBM SPSS 25.0 for windows). Dengan pengambilan keputusan:

a) Hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_1 : Data tidak berdistribusi normal

b) Statistik uji:

$$D_{max} = \left\{ \frac{f_i}{n} \left[\frac{fk_i}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Dimana:

n = jumlah data

f_i = frekuensi

fk_i = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$D_{tabel} = D_{\alpha(n)}$$

⁵³ *Ibid.*, 99.

⁵⁴ *Ibid.*, 153.

⁵⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*, 38.

c) Keputusan:

Tolak H_0 apabila $D_{hitung} \geq D_{tabel}$

Berarti data tidak berdistribusi normal.⁵⁶

2) Uji Linieritas

Merupakan uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana pada analisis regresi linier ganda. Uji linieritas dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen x terhadap variabel dependen y . Berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.

a) Hipotesis:

H_0 : garis regresi linier

H_1 : garis regresi non linier

b) Statistik Uji:

P -value = Ditunjukkan oleh nilai *Sig.* pada *Deviation from Linearity*

α = Tingkat signifikan yang dipilih; 0,05 atau 0,01

c) Keputusan

Tolak H_0 apabila P -value $< \alpha$

Berarti garis regresi non linier.⁵⁷

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah keadaan dimana terjadi hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independent dalam model regresi. uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi.⁵⁸ Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan uji regresi, dengan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah:

⁵⁶ *Ibid.*, 45.

⁵⁷ *Ibid.*, 55.

⁵⁸ Dewi Priyanto, *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS* (Yogyakarta: Mediakom, 2017),71-83.

jika nilai VIF di sekitar angka 1-10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka dikatakan terdapat masalah multikolinearitas.⁵⁹

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui ketidaksamaan variance dari residu satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika variance dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.⁶⁰ Cara yang digunakan untuk mendeteksi dengan cara uji glejser dengan bantuan SPSS dengan pengambilan keputusan:

h) Hipotesis:

H₀: Tidak terjadi heteroskedastisitas

H₁: Terjadi heteroskedastisitas

i) Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (sig)

j) Keputusan:

Tolak H₀ jika P-value (sig) $< \alpha$

Berarti terjadi Heteroskedastisitas.⁶¹

5) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan alat uji model regresi untuk mengetahui adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Autokorelasi memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara

⁵⁹ Echo Perdana, *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22* (Bangka Belitung: Lab Kom Manajemen FE UBB), 47.

⁶⁰ *Ibid.*, 49.

⁶¹ Edi Irawan, *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 318.

kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Deteksi autokorelasi dilakukan dengan uji statistic Durbin-Watson.⁶²

a) Hipotesis :

H₀ : Tidak terjadi autokorelasi

H₁ : Terjadi autokorelasi

b) Statistik uji:

d = Ditunjukkan oleh nilai Durbin Watson

d_u = Nilai batas atas / upper Durbin Watson

table (Lihat pada Tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 0,05$ atau $0,01$; $k =$ banyaknya variabel bebas; $n =$ jumlah responden)

c) Keputusan: Apabila nilai $d \geq d_u$ maka gagal tolak H₀.

Berarti tidak terjadi autokorelasi.

b. Hipotesis

1) Uji Regresi Linier Sederhana

Uji regresi linier sederhana untuk memprediksi besaran nilai variabel tak bebas (*dependent*) yang dipengaruhi oleh variabel bebas (*independent*)⁶³. Uji ini untuk menjawab rumusan masalah nomer 1 dan 2, adapun model regresi linier sederhana dimana x digunakan untuk memprediksi (*forecast*) y adalah:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \mathcal{E} \text{ (Model untuk populasi)}$$

↓

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x \text{ (Model untuk sampel)}$$

a) Nilai b_0 dan b_1 dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n x_i y_i) - n \bar{x} \bar{y}}{(\sum_{i=1}^n x_i^2) - n \bar{x}^2}$$

⁶² Echo Perdana, *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*, 52.

⁶³ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, 370.

$$b_0 = \bar{y} - b_1 \bar{x}$$

b) Uji Signifikansi Model dalam Analisis Regresi Linier Sederhana

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independent yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata secara serentak terhadap variabel dependennya dengan uji *overall*. Hipotesis:

$$H_0 : \beta_0 \neq 0$$

$$H_1 : \beta_1 = 0^{64}$$

Tabel 3.12

Statistik Uji: Tabel Anova (Analysis Of Variance)

Variation Source (Sumber Variasi)	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regression	1	SS Regression (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y) - \frac{(\sum y)^2}{n}$	MS Regression (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-2	SS Error (SSE) $SSE = \sum y_1^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS TOTAL (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(y)^2}{n}$, atau $SST = SSR + SSE$	

Daerah penolakan:

⁶⁴ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*, 125-129.

$$F_{hitung} = \frac{MSR}{MSE}$$

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha}(1;n-2)$

c) Menghitung koefisien Determinasi (R^2)

$$\text{Rumus : } R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keputusan:

R^2 = Koefisien determinasi / proporsi keragaman/variansi total disekitar nilai tengah yang dapat dijelaskan oleh model regresi (biasanya dinyatakan dalam persen)⁶⁵

2) Uji Regresi Linier Ganda dengan 2 Variabel Bebas

Regresi linier ganda untuk mengetahui pengaruh satu atau lebih variabel bebas (*independent*) terhadap satu variabel tak bebas (*dependent*). Penerapan metode regresi berganda jumlah variabel bebas yang digunakan lebih dari satu yang memengaruhi satu variabel tak bebas.⁶⁶ Teknik analisis ini untuk menjawab rumusan masalah nomer 3. Hubungan antara satu variabel terikat/dependen dengan 2 variabel/dependen (analisis regresi ganda) dapat dikatakan linier jika dapat dinyatakan dalam:

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \varepsilon \text{ (Model untuk populasi)}$$

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2 \text{ (Model untuk sampel)}$$

a) Nilai b_0 , b_1 dan b_2 dapat dicari dengan rumus:

$$b_1 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_2^2)(\sum_{i=1}^n X_1 Y) - (\sum_{i=1}^n X_2 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2 Y) - (\sum_{i=1}^n X_1 Y)(\sum_{i=1}^n X_1 X_2)}{(\sum_{i=1}^n X_1^2)(\sum_{i=1}^n X_2^2) - (\sum_{i=1}^n X_1 X_2)^2}$$

⁶⁵ *Ibid.*, 130.

⁶⁶ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, 405.

$$b_0 = \frac{\sum_{i=1}^n y - b_1 \sum_{i=1}^n x_1 - b_2 \sum_{i=1}^n x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum_{i=1}^n X_1^2 = \sum_{i=1}^n x_1^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2^2 = \sum_{i=1}^n x_2^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)^2}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_1 X_2 = \sum_{i=1}^n x_1 x_2 - \frac{(\sum_{i=1}^n x_1)(\sum_{i=1}^n x_2)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n X_2 Y = \sum_{i=1}^n x_2 y - \frac{(\sum_{i=1}^n x_2)(\sum_{i=1}^n y)}{n}$$

$$\sum_{i=1}^n Y^2 = \sum_{i=1}^n y^2 - \frac{(\sum_{i=1}^n y)^2}{n}$$

b) Uji Signifikasi Model Dalam Analisis Regresi Linier Ganda dengan 2 Variabel Bebas

Uji *overall* pada regresi linier anda dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel bebas/independen yang ada dalam model mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat/dependennya. Berikut adalah uji *overall* pada analisis regresi linier ganda dengan 2 variabel bebas/independen:

Hipotesis:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 \text{ minimal ada satu } \beta_1 \neq 0 \text{ untuk } I = 1, 2.^{67}$$

Tabel 3.13

Statistik Uji: Tabel Anova (Analysis Of Variance)

Variation Source (Sumber Variasi)	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)

⁶⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*, 127-130.

Regression	P	SS Regression (SSR) $SSR = (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y - \frac{(\sum y)^2}{n})$	MS Regrission (MSR) $MSR = \frac{SSR}{df}$
Error	n-P-1	SS Error (SSE) $SSE = \sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{df}$
Total	n-1	SS TOTAL (SST) $SST = \sum y_1^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$, atau $SST = SSR + SSE$	

Dasar penolakan:

Tolak H_0 bila $F_{hitung} \geq F_{\alpha(p;n-p-1)}$

c) Menghitung Koefisien Determinasi (R^2)

Dengan rumus⁶⁸: $R^2 = \frac{SSR}{SST}$



⁶⁸ *Ibid.*, 161.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambar Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya

SMP Negeri 1 Sambit berdiri pada tahun 1968 dengan awal mula bernama Sekolah Tehnologi (ST) Filial ST Negeri 2 Ponorogo, kemudian pada tanggal 1 april 1979 ST Negeri 2 Ponorogo berintegrasi menjadi SMP 4 Ponorogo. Setelah melalui proses yang panjang pada tanggal 9 oktober 1982 SMP 4 Ponorogo menjadi SMP Negeri 1 Sambit berdasarkan SK Pendidrian Nomor: 0299 / 0 / 1982 tanggal 9 Oktober 1982, karena lokasinya yang berada di Kecamatan Sambit maka dari itu penamaan menjadi SMP Negeri 1 Sambit. Lalu kemudian alamat yang semula di Dusun Tamansari, Sambit, Ponorogo berpindah ke desa Campursari Kecamatan Sambit Ponorogo.

2. Letak Geografis

Nama : SMP NEGERI 1 KEC. SAMBIT

Alamat : Campursari

Nomor Telepon : (0352) 311211

NPSN : 20510753

NSS/NIS : 201051104001/ 200010

Nama Kepala Sekolah : Tri Joyodiguna, S.Pd.

3. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 1 Sambit

a. Visi: Cerdas, terampil dan berbudi luhur serta berbudaya lingkungan berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi:

1) Mewujudkan insan yang cinta tanah air, beriman dan bertaqwa.

- 2) Mewujudkan lulusan yang cerdas melalui proses belajar aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan.
- 3) Mewujudkan lulusan terampil dan mampu berkarya.
- 4) Menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mewujudkan perilaku hidup sehat, bersih dan melestarikan lingkungan serta mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan

c. Tujuan

- 1) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi.
- 2) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang memiliki iman dan taqwa yang tinggi.
- 3) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang cerdas terampil dan memiliki keunggulan yang kompetitif.
- 4) Sekolah memiliki peserta didik yang sehat jasmani dan rohani serta berbudi pekerti luhur.
- 5) Sekolah memiliki budaya hidup bersih dan sehat.
- 6) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu melestarikan lingkungan.
- 7) Sekolah memiliki peserta didik yang mampu mengendalikan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 8) Sekolah mampu menghasilkan lulusan dengan nilai UN rata-rata 70,0.
- 9) Sekolah mampu menghasilkan lulusan yang dapat diterima di sekolah unggulan.
- 10) Sekolah memiliki prestasi lomba akademik di tingkat nasional.
- 11) Sekolah memiliki prestasi lomba non akademik di tingkat nasional.
- 12) Sekolah mampu memenuhi standar nasional pendidikan.

4. Profil Lembaga

Sekolah SMPN 1 Sambit berada di Jalan Pajajaran Desa Campursari Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Sekolah ini memiliki letak geografis yang strategis, karena terletak di jalan raya yang dilalui oleh angkutan kota atau desa Sawo ke Jetis sehingga anak-anak yang berada di desa Campursari Kecamatan Sambit dan desa Sawo kecamatan Sawo dapat menempuh perjalanan ke sekolah ini dengan mudah.

Dengan dukungan transportasi yang relatif mudah dan dipublikasi sekolah relatif meluas dan merata di masyarakat sekitarnya, maka sekolah ini diminati anak-anak yang berada di sekitar radius 12 km dari sekolah. Adanya kondisi geografis yang cukup strategis ini menyebabkan para peminat semakin meningkat. Pada tahun pelajaran 2018/2019 jumlah peserta didik menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dikarenakan pada tahun ini mempunyai sistem zonasi, sehingga yang biasanya terdapat siswa dari sawo, jetis, dan sambit itu sendiri sekarang hanya sekitar SMPN I Sambit , sehingga jumlah peserta didik menurun. Dalam analisis kedepan berdasarkan letak geografisnya sekolah ini akan diminati dari beberapa daerah terutama dari Sambit, Jetis dan Sawo. Apalagi seiring dengan perkembangan zaman maka arah ini menjadi sangat ideal.

SMP Negeri I Sambit menggunakan Kurikulum 2013 yang terintegrasi dengan iman dan taqwa serta pengembangan IPTEK sesuai dengan tuntutan masa yang akan datang. Dalam penyelenggaraan pendidikan SMPN I Sambit juga menggunakan metode-metode Contextual Teaching and Learning (CTL), Quantum Learning dan Colaborative Learning, melayani dan menyalurkan bakat siswa dengan menyelenggarakan program pengayaan, kelas pemantapan siswa, kelas pembinaan, kelas remedial dan ekstrakurikuler.

5. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

**Tabel 4.1 Daftar Pendidik
dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Sambit**

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis PTK
1.	Agung Trinugroho	9741765666200012	L	Ponorogo	1987- 04-09	Guru Mapel
2.	Aviv Eka Fajarian Saputro	0554760663200023	L	Ponorogo	1982- 12-22	Laboran
3.	Basuki Rahmat	7753741642200032	L	Ponorogo	1963- 04-21	Guru Mapel
4.	Budi Hartanto	7961746649200002	L	Ponorogo	1968- 06-29	Guru Mapel
5.	Devi Sandy Rahmawati		P	Ponorogo	1997- 12-05	Tenaga Administrasi Sekolah
6.	Djoko Tjahjo Pramono	2443741644200013	L	Madiun	1963- 11-11	Guru Mapel
7.	Enok Nurcahyani	0663748650300012	P	Ponorogo	1970- 03-31	Guru Mapel
8.	Hadi Sihono	7758745649200002	L	Ponorogo	1967- 04-26	Guru Mapel
9.	Mardi	3241746650200023	L	Ponorogo	1968- 09-09	Tukang Kebun
10.	Marsam	4149743645200003	L	Ponorogo	1965- 08-17	Guru Mapel
11.	Mutoharini	1448743644300013	P	Ponorogo	1965-	Guru Mapel

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis PTK
					11-16	
12.	Nurfahimah Hendrawati	4956749650300002	P	Madiun	1971- 06-24	Guru Mapel
13.	Pamuji Gesang Pambayun	7859767668200012	L	Ponorogo	1989- 05-27	Laboran
14.	Retno Rukmini	1444742643300013	P	Ponorogo	1964- 11-12	Guru Mapel
15.	Ruchotin	0456749651300012	P	Ponorogo	1971- 01-24	Tenaga Administrasi Sekolah
16.	Rukeni	2449741641300003	P	Ponorogo	1963- 11-17	Guru Mapel
17.	Sri Amanati	0060752654300013	P	Ponorogo	1974- 07-28	Guru Mapel
18.	Suharsono		L	Ponorogo	1970- 01-08	Tukang Kebun
19.	Supardi	2439742647200003	L	Ponorogo	1964- 11-07	Tenaga Perpustakaan
20.	Suroyo	7348743646200003	L	Ponorogo	1965- 10-16	Guru Mapel
21.	Suwarto	2055741643200013	L	Ponorogo	1963- 07-23	Guru Mapel
22.	Tri Joyodiguno	3252742643200003	L	Ponorogo	1964- 09-20	Kepala Sekolah
23.	Tutik	9333752653300003	P	Ponorogo	1974-	Guru Mapel

No	Nama	NUPTK	JK	Tempat Lahir	Tanggal Lahir	Jenis PTK
	Widiyaningsih				01-10	
24.	Wiyarti	7749741642300012	P	Madiun	1963-04-17	Guru Mapel

6. Kegiatan Peserta Didik

- 1) Bimbingan Karir (BK) dilaksanakan sebagai bagian dari program pembelajaran dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran. Kegiatan ini meliputi pemberian pelayanan terhadap :
 - a. Masalah kesulitan belajar peserta didik,
 - b. Pengembangan karir peserta didik,
 - c. Pemilihan jenjang pendidikan yang lebih tinggi,
 - d. Masalah dalam kehidupan sosial peserta didik.
- 2) Rohani Islam serta Mangemen Qalbu yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, sholat berjamaah, sholat sunnah atau dhuha, qultum, hafalan juz amma.
- 3) Pramuka bertujuan untuk melatih peserta didik untuk terampil dan mandiri, serta latihan rutin, kemah, outbond dsb.
- 4) Palang Merah Remaja (PMR), yang memiliki tujuan untuk melatih peserta didik untuk terampil melaksanakan P3K dan mengembangkan kerjasama dan jiwa sosial, serta melakukan kegiatan rutin, jumbara dan outbond, dsb.
- 5) Kesenian (karawitan, vokal, tari, dan batik) adalah kegiatan yang menanamkan nilai-nilai estetika dan mengembangkan apresiasi seni dan budaya.
- 6) Upacara bendera dan peringatan hari besar nasional, memiliki tujuan untuk menanamkan jiwa nasionalisme dan pratiotisme serta kedisiplinan.

7) Jumat Bersih (JUMSIH), kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kesadaran dan membiasakan peserta didik untuk menjaga kebersihan sekolah.

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data tentang Penggunaan Media Sosial Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Deskripsi data ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai penggunaan media sosial siswa, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai obyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo yang berjumlah 70 responden. Adapun hasil skor penggunaan media sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit Ponorogo dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Skor Jawaban Angket Penggunaan Media Sosial Siswa SMP Negeri 1 Sambit
Ponorogo

No	Skor Penggunaan Media Sosial	Frekuensi	Presentase
1.	23	1	2%
2.	25	1	2%
3.	31	1	2%
4.	33	1	2%
5.	34	1	2%
6.	36	1	2%
7.	38	2	3%
8.	39	1	2%
9.	41	1	2%
10.	42	3	4%
11.	43	2	3%

No	Skor Penggunaan Media Sosial	Frekuensi	Presentase
12.	44	3	3%
13.	45	5	5%
14.	46	3	4%
15.	47	3	4%
16.	48	4	6%
17.	49	1	2%
18.	50	4	6%
19.	51	5	7%
20.	52	3	4%
21.	53	3	4%
22.	54	1	2%
23.	55	1	2%
24.	56	1	2%
25.	57	3	4%
26.	58	4	6%
27.	60	3	4%
28.	61	2	3%
29.	62	1	2%
30.	63	1	2%
31.	64	1	2%
32.	72	3	4%
TOTAL		70	100%

Dari tabel 4.2 maka dapat disimpulkan bahwa perolehan skor variabel penggunaan media sosial tertinggi adalah 72 dengan frekuensi 3 orang dan skor

terendah adalah 23 dengan frekuensi 1 orang. Setelah diketahui itu mencari mean (mx) dan standar deviasi (sdx) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan untuk menghitung mean dan standar deviasi yaitu dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berikut hasil perhitungan mean dan standar deviasi menggunakan aplikasi SPSS versi 25:

Tabel 4.3

Deskripsi Statistik Penggunaan Media Sosial

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skortotal	70	23	72	49,60	9,763
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan hasil output SPSS diatas, maka dapat diketahui $Mx_2 = 49,60$ dan $SDx_2 = 9,763$. Untuk mengetahui tingkatan penggunaan media sosial siswa tergolong tinggi, sedang ataupun renda dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- Skor lebih dari $Mx + 1.SDx_1$ adalah termasuk kategori tinggi
- Skor kurang dari $Mx - 1.SDx_1$ adalah termasuk kategori sedang
- Skor antara $Mx - 1.SDx_1$ sampai dengan $Mx + 1.SDx_1$ adalah termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

- $$Mx + 1.SDx_1 = 72 + 1.9,763$$

$$= 72 + 9,763$$

$$= 81, 763 \text{ (dibulatkan menjadi 82)}$$
- $$Mx - 1.SDx_1 = 72 - 1.9,763$$

$$= 72 + 9,763$$

$$= 62,237 \text{ (dibulatkan menjadi 62)}$$

Berdasarkan dari hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 82 dikategorikan tingkat penggunaan media sosial siswa tinggi, sedangkan skor 62 sampai dengan 82 dikategorikan tingkat penggunaan media sosial sedang dan skor kurang dari 62 dikategorikan tingkat penggunaan media sosial rendah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori tingkat penggunaan media sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit sebagai berikut:

Tabel 4.4
Presentase dan Kategori Penggunaan Media Sosial

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>82	0	0%	Tinggi
2.	62-92	4	6%	Sedang
3.	<62	66	94%	Rendah
Jumlah		70	100%	

Berdasarkan kategori diatas, maka dapat diketahui bahwa menyatakan penggunaan media sosial siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 0 anak dengan presentase sebanyak 0%, sedangkan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 4 anak dengan presentase sebanyak 6% dan kategori rendah dengan frekuensi 66 anak dengan presentase sebanyak 94%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah dalam kategori rendah.

2. Deskripsi Data tentang Pola Asuh Orangtua Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Deskripsi data ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai Pola asuh orangtua siswa SMP Negeri 1 Sambit, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1

Sambit yang berjumlah 70 responden. Adapun hasil skor pola asuh orangtua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5

**Skor Jawaban Angket Pola Asuh Orangtua Siswa SMP Negeri 1 Sambit
Ponorogo**

No	Pola Asuh Orangtua	Frekuensi	Presentase
1.	Demokratis	31	44%
2.	Otoriter	26	37%
3.	Permisif	4	6%
4.	Demokratis-otoriter	2	3%
5.	Demokratis- Permisif	4	6%
6.	Otoriter- Permisif	1	1%
7.	Demokratis-Otoriter- Permisif	2	3%
Total		70	100%

Pada tabel diatas dapat diperoleh kesimpulan bahwasanya pola asuh orangtua yang diberikan orangtua pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah pola asuh demokratis dengan frekuensi 31 anak dan prosentase 44%. Setelah diketahui pola asuh yang diberikan kepada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit.

3. Deskripsi Data tentang Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Deskripsi data ini bertujuan untuk mendapatkan data mengenai sikap toleransi siswa, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan obyek penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit yang berjumlah 70 responden. Adapun hasil skor sikap toleransi siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Skor Jawaban Angket Sikap Toleransi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1

Sambit

No	Skor Sikap Toleransi Siswa	Frekuensi	Presentase
1.	36	1	2%
2.	37	2	3%
3.	41	2	3%
4.	46	1	2%
5.	47	1	2%
6.	48	4	6%
7.	49	1	2%
8.	50	3	4%
9.	51	3	4%
10.	52	8	11%
11.	53	1	2%
12.	54	2	3%
13.	55	7	10%
14.	56	5	7%
15.	57	2	3%
16.	58	4	6%
17.	59	4	6%
18.	60	3	4%
19.	61	3	4%
20.	62	2	3%

No	Skor Sikap Toleransi Siswa	Frekuensi	Presentase
21.	64	5	7%
22.	65	2	3%
23.	69	2	3%
24.	70	2	3%
Total		70	100%

Dari tabel 4.9 maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa perolehan skor variabel sikap toleransi siswa tertinggi adalah 70 dengan frekuensi 2 orang dan skor terendah 36 dengan frekuensi 1 orang. Setelah diketahui itu mencari Mean (M_{x_2}) dan Standar Deviasi (SD_{x_2}) dari data yang sudah diperoleh. Cara yang digunakan menghitung Mean dan Standar Deviasi yaitu menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Berikut hasil perhitungannya:

Tabel 4.9
Deskripsi Sikap Toleransi Siswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Skortotal	70	36	70	55,26	7,436
Valid N (listwise)	70				

Berdasarkan hasil output SPSS di atas, maka dapat diketahui $M_y = 55,26$ dan $SD_y = 7,436$. Untuk mengetahui tingkatan sikap toleransi siswa tergolong tinggi, sedang ataupun rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih $M_y + 1.SD_y$ adalah termasuk kategori tinggi
- b. Skor kurang dari $M_y - 1.SD_y$ adalah termasuk kategori sedang

- c. Skor antara $M_y - 1.SD_y$ sampai dengan $M_y + 1.SD_y$ adalah termasuk kategori rendah.

Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. $M_y + 1.SD_y = 55,26 + 1.7,436$

$$= 55,26 + 7,436$$

$$= 62,69 \text{ (dibulatkan menjadi 63)}$$

b. $M_y - 1.SD_y = 55,26 - 1.7,436$

$$= 55,26 - 7,436$$

$$= 47,824 \text{ (dibulatkan menjadi 48)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui bahwa skor lebih dari 63 dikategorikan tingkat sikap toleransi tinggi, sedangkan skor 48 sampai 63 dikategorikan tingkat sikap toleransi sedang dan skor kurang dari 48 dikategorikan rendah. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai kategori sikap toleransi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.10

Presentase dan Kategori Sikap Toleransi Siswa

No	Nilai	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	>63	11	16%	tinggi
2.	48-63	48	68%	Sedang
3.	<48	11	16%	rendah
Jumlah		70	100%	

Berdasarkan kategori diatas, maka dapat diketahui bahwa yang menyatakan sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP N 1 Sambit dalam kategori tinggi 11 anak dan presentase 16%, sedangkan dalam kategori sedang 48 anak dengan presentase 68% dan dalam kategori rendah 11 anak dengan presentase 16%. Dengan demikian

secara umum sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP N1 Sambit adalah dalam kategori sedang.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Analisis Data Tentang Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Untuk lebih jelasnya uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Penggunaan Media Sosial	Pola Asuh Orangtua	Sikap Toleransi Siswa
N		70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49.60	50.46	55.26
	Std. Deviation	9.763	8.260	7.436
	Most Extreme Differences			
	Absolute	.075	.066	.074
	Positive	.064	.066	.046
	Negative	-.075	-.054	-.074
Test Statistic		.075	.066	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (sig) = 0,200

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Unstandardized Residual sebesar 0,200. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi *P-value* (0,200) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya residual kedua variabel berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel yang mempunyai hubungan linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *P-value* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada Deviation from Linierity <0,05. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari ujilineritas dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12

**Hasil Uji Linieritas Penggunaan Media Sosial Terhadap
SikapToleransi Siswa**

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi Siswa * Pengguna an Media Sosial	Between Groups	(Combined)	2425.08	31	78.229	2.138	.013
		Linearity	.728	1	.728	.020	.889
		Deviation from Linearity	2424.360	30	80.812	2.209	.011
	Within Groups		1390.283	38	36.586		
	Total		3815.371	69			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

$P\text{-value (sig)} = 0,11$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linierity sebesar 0,11. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan nilai signifikansi $(0,11) > \alpha (0,05)$, sehingga gagal

tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

Tabel 4.13

Hasil Uji Linieritas pola Asuh Orangtua dengan SikapToleransi Siswa

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi Siswa * Pola Asuh Orangtua	Between Groups	(Combined)	2671.601	26	102.754	3.863	.000
		Linearity	1874.512	1	1874.512	70.472	.000
		Deviation from Linearity	797.089	25	31.884	1.199	.294
	Within Groups		1143.771	43	26.599		
	Total		3815.371	69			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

$P\text{-value (sig)} = 0,294$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,294. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan nilai signifikansi $(0,294) > \alpha (0,05)$, sehingga gagal

tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variabel-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah: jika nilai VIF di sekitar angka 1-10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka dikatakan terdapat masalah multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14
Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.083	1.995		6.058	.000		
	Penggunaan Media Sosial	-.010	.026	-.013	-.370	.712	.999	1,001
	Pola Asuh Orangtua	.865	.031	.961	28.299	.000	.999	1,001

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, jika dilihat dari nilai VIF-nya (1,001) nilainya lebih kecil dari 10. Maka kesimpulannya dapat diperoleh bahwa nilai VIF (1,001) < 10 artinya variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatanyang lain. Model regresidikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai P-valuenya lebih besar dari pada α (0,05). Metode pengujian heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.15
Hasil Uji Heteroskedastisitas
ANOVA (Abs Res versus X1, X2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.794	2	4.897	1.824	.169 ^b
	Residual	179.831	67	2.684		
	Total	189.624	69			
a. Dependent Variable: abs						
b. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial						

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heterosdestisitas

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

$P\text{-value} = 0,169$

Keputusan:

Berdasarkan hasil ouput SPSS versi 25 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai $P\text{-value}$ -nya (sig) sebesar 0,169. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $P\text{-value}$ (0,169) $>$ α (0,05), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya kedua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 uji autokerelasi dalam penelitian ini dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.16

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 ^a	.543	.530	4.592	2.007

a. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial
b. Dependent Variable: sikap toleransi siswa

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

Statistik Uji:

$$d = 2,007$$

$$d_u = 1,6715 (\alpha = 0,05; k = 2; n = 70)$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,007. Kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai DW dengan signifikansi 5%, jumlah same (N) sebesar 70 dan jumlah variabel indeenden (K) = 2 (cari ada tabel DW) sehingga dieroleh nilai d_u sebesar 1,6715. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai DW (2,007) > d_u (1,6715), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis**1) Hipotesis Rumusan Masalah**

H_0 1: Penggunaan media sosial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit

H_1 1: Penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit .

2) Besarnya Pengaruh

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa, penulis menggunakan perhitungan SPSS versi 25 untuk lebih jelasnya pada tabel di bawah:

Tabel 4.17

**Tabel Model Summary penggunaan Media Sosial Terhadap Sikap
Toleransi Siswa**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.984 ^a	.969	.968	1.321
a. Predictors: (Constant), penggunaan media sosial				

Berdasarkan tabel *model summary* diatas, dapat diketahui bahwa nilai *R Square* (R^2) tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,969. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa perngaruh sebesar 96,9%. Sedangkan sisanya sebesar 3,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk kedalam model.

3) Regresi Linier

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Berikut hasil output uji regresi linier sederhana:

Tabel 4.18

**Tabel *Coefficients* Penggunaan Media Sosial
Terhadap Sikap Toleransi Siswa**

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.969	.804		23.586	.000
	penggunaan media sosial	.740	.016	.984	46.018	.000
a. Dependent Variable: sikap toleransi siswa						

Berdasarkan tabel *coeffients* di atas, dapat diketahui bahwa nilai constanta (*bo*) pada tabel B sebesar 18,969. Sedangkan nilai penggunaan media sosial sebesar 0,740. Sehingga dengan demikian dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1$$

$$Y = 18,969 + 0,740X_1$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Sikap Toleransi Siswa) akan meningkat jika X₁ (Penggunaan Media Sosial) pada batasannya. Kemudian untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antar variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa, maka peneliti melakukan uji regresi linier sederhana dengan bantuan SPSS versi 25. Lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.19

Tabel Anova penggunaan Media Sosial terhadap

Sikap Toleransi Siswa

ANOVA (Y versus X1, X2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3696.665	1	3696.665	2117.613	.000 ^b

	Residual	118.706	68	1.746		
	Total	3815.371	69			
a. Dependent Variable: sikap toleransi siswa						
b. Predictors: (Constant), penggunaan media sosial						

Berdasarkan hasil tabel Anova diatas, dapat diketahui bahwa nilai Sig (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa *P-value* (0,000) < α (0,05) maka tolak H_0 yang artinya penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa berpengaruh secara signifikan.

2. Analisis Data tentang pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan aplikasi SPSS Versi 25. Untuk lebih jelasnya uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.20
Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Penggunaan Media Sosial	Pola Asuh Orangtua	Sikap Toleransi Siswa
N		70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49.60	50.46	55.26
	Std. Deviation	9.763	8.260	7.436
	Most Extreme Differences	Absolute	.075	.066

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	Positive	.064	.066	.046
	Negative	-.075	-.054	-.074
Test Statistic		.075	.066	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (sig) = 0,200

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Unstandardized Residual sebesar 0,200. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi *P-value* (0,200) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya residual kedua variabel berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel yang mempunyai hubungan linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *P-value* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada Deviation from Linierity <0,05. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS

versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari ujilinieritas dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 21
Hasil Uji Linieritas Penggunaan Media Sosial Terhadap SikapToleransi Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi Siswa * Pengguna an Media Sosial	Between Groups	(Combined)	2425.08	31	78.229	2.138	.013
		Linearity	.728	1	.728	.020	.889
		Deviation from Linearity	2424.360	30	80.812	2.209	.011
	Within Groups		1390.283	38	36.586		
	Total		3815.371	69			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

H_1 :Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

Statistik Uji:

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value (sig)} = 0,11$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,11. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan nilai signifikansi $(0,11) > \alpha (0,05)$, sehingga gagal tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

Tabel 4.22

Hasil Uji Linieritas pola Asuh Orangtua dengan Sikap Toleransi Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi Siswa * Pola Asuh Orangtua	Between Groups	(Combined)	2671.601	26	102.754	3.863	.000
		Linearity	1874.512	1	1874.512	70.472	.000
		Deviation from Linearity	797.089	25	31.884	1.199	.294
Within Groups			1143.771	43	26.599		
Total			3815.371	69			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

Statistik Uji:

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value (sig)} = 0,294$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linearity sebesar 0,294. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan nilai signifikansi $(0,294) > \alpha (0,05)$, sehingga gagal tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variabel-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah: jika nilai VIF di sekitar angka 1-10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka dikatakan terdapat masalah multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23

Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.083	1.995		6.058	.000		
	Penggunaan Media Sosial	-.010	.026	-.013	-.370	.712	.999	1.001

	Pola Asuh	.865	.031	.961	28.2	.000	,999	1,001
	Orangtua				99			
a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Siswa								

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, jika dilihat dari nilai VIF-nya (1,001) nilainya lebih kecil dari 10. Maka kesimpulannya dapat diperoleh bahwa nilai VIF (1,001) < 10 artinya variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatanyang lain. Model regresidikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai P-valuenya lebih besar dari pada α (0,05). Metode pengujian heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.24
Hasil Uji Heteroskedastisitas
ANOVA (Abs Res versus X1, X2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.794	2	4.897	1.824	.169 ^b
	Residual	179.831	67	2.684		
	Total	189.624	69			
a. Dependent Variable: abs						
b. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial						

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heterosdestisitas

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

$P\text{-value} = 0,169$

Keputusan:

Berdasarkan hasil ouput SPSS versi 25 diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai $P\text{-value}$ -nya (sig) sebesar 0,169. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai $P\text{-value}$ ($0,169$) $>$ α ($0,05$), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya kedua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 uji autokerelasi dalam penelitian ini dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.25**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 ^a	.543	.530	4.592	2.007
a. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial					
b. Dependent Variable: sikap toleransi siswa					

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

Statistik Uji:

$$d = 2,007$$

$$d_u = 1,6715 (\alpha = 0,05; k = 2; n = 70)$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,007. Kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai DW dengan signifikansi 5%, jumlah same (N) sebesar 70 dan jumlah variabel indeenden (K) = 2 (cari ada tabel DW) sehingga diperoleh nilai d_u sebesar 1,6715. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai DW (2,007) > d_u (1,6715), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis**1) Hipotesis Rumusan Masalah**

H02 : Pola asuh orangtua siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit

H12 : Pola asuh orangtua siswa berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

H03 : Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

H13 : Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

2) Besarnya Pengaruh

Untuk mengetahui besarnya pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa, penulis menggunakan perhitungan SPSS versi 25 untuk lebih jelasnya pada tabel di bawah:

Tabel 4.26

**Tabel Model Summary pola Asuh Orangtua
Terhadap Sikap Toleransi Siswa**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.961 ^a	.923	.922	2.083
a. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua				

Berdasarkan tabel *model summary* diatas, didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,923. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel pola asuh orangtua berpengaruh sebesar 92,3% terhadap sikap toleransi siswa. Sedangkan sisanya sebesar 7,7% dipengaruhi faktor lain.

3) Regresi Linier

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana peneliti menggunakan aplikasi SPSS. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.27

**Tabel Coefficients pola Asuh Orangtua Terhadap
Sikap Toleransi Siswa**

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1	(Constant)	11.624	1.552		7.489	.000
	pola asuh orangtua	.865	.030	.961	28.481	.000
a. Dependent Variable: sikap toleransi siswa						

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit. Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai costanta diketahui (b_0) pada tabel B sebesar 11,624. Sedangkan pola asuh orangtua (b_1) sebesar 0,865, sehingga demikian dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_2$$

$$Y = 11,624 + 0,865X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi linier sederhana di atas, maka dapat diketahui bahwa Y (Sikap Toleransi Siswa) akan meningkat jika X_2 (Pola asuh orang tua) ditingkatkan. Maka peneliti melakukan uji regresi sederhana dengan menggunakan aplikasi SpSS versi 25, untuk lebih jelasnya dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.28

**Tabel Anova pola Asuh Orangtua terhadap
Sikap Toleransi Siswa
ANOVA (Y versus X_2)**

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3520.262	1	3520.262	811.149	.000 ^b
	Residual	295.110	68	4.340		

	Total	3815.371	69			
a. Dependent Variable: sikap toleransi siswa						
b. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua						

Berdasarkan pada tabel anova diatas, dapat diketahui bahwa nilai Sig-nya (*p-value*) sebesar 0,000 dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa *p-value* ($0,000 < \alpha (0,05)$) maka tolak H_0 yang artinya pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa.

3. Analisis Data Pengaruh Penggunaan Media Sosil Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data yang diperoleh oleh peneliti dari variabel yang diteliti termasuk dalam data yang berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan menggunakan aplikasi SPPSS Versi 25. Untuk lebih jelasnya uji normalitas dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.29

Hasil Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Penggunaan Media Sosial	Pola Asuh Orangtua	Sikap Toleransi Siswa
N		70	70	70
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	49.60	50.46	55.26
	Std. Deviation	9.763	8.260	7.436
	Most Extreme Differences	Absolute	.075	.066
	Positive	.064	.066	.046

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
	Negative	-.075	-.054	-.074
Test Statistic		.075	.066	.074
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}	.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Hipotesis:

H₀ : Residual berdistribusi normal

H₁ : Residual tidak berdistribusi normal

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P-value (sig) = 0,200

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi Unstandardized Residual sebesar 0,200. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai signifikansi *P-value* (0,200) > α (0,05), sehingga gagal tolak H₀ yang artinya residual kedua variabel berdistribusi normal.

2) Uji Linieritas

Uji linieritas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui antara dua variabel yang mempunyai hubungan linier atau tidak. Dua variabel dikatakan tidak mempunyai hubungan yang linier apabila nilai *P-value* yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada Deviation from Linierity < 0,05. Uji linieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari ujilineritas dengan bantuan SPSS versi 25 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.30
Hasil Uji Linieritas Penggunaan Media Sosial Terhadap
Sikap Toleransi Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi Siswa * Pengguna an Media Sosial	Between Groups	(Combined)	2425.088	31	78.229	2.138	.013
		Linearity	.728	1	.728	.020	.889
		Deviation from Linearity	2424.360	30	80.812	2.209	.011
	Within Groups		1390.283	38	36.586		
	Total		3815.371	69			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

Statistik Uji:

$\alpha = 0,05$

P -value (sig) = 0,11

Keputusan:

Berdasarkan hasil ouput diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linierity sebesar 0,11. Dengan demikian dapat

diperoleh kesimpulan nilai signifikansi $(0,11) > \alpha (0,05)$, sehingga gagal tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel penggunaan media sosial dengan sikap toleransi siswa.

Tabel 4.31

Hasil Uji Linieritas pola Asuh Orngtua dengan SikapToleransi Siswa

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Toleransi Siswa * Pola Asuh Orngtua	Between Groups	(Combined)	2671.601	26	102.754	3.863	.000
		Linearity	1874.512	1	1874.512	70.472	.000
		Deviation from Linearity	797.089	25	31.884	1.199	.294
Within Groups			1143.771	43	26.599		
Total			3815.371	69			

Hipotesis:

H_0 : Terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

H_1 : Tidak terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

Statistik Uji:

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value (sig)} = 0,294$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil ouput diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi deviation from linierity sebesar 0,294. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan nilai signifikansi $(0,294) > \alpha (0,05)$, sehingga gagal

tolak H_0 yang artinya terdapat hubungan linier yang signifikan antara variabel pola asuh orangtua dengan sikap toleransi siswa.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya keterkaitan yang tinggi antara variabel-variabel bebas yang ada dalam suatu model regresi linier berganda. Dalam hal ini peneliti menggunakan nilai patokan VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan nilai *Tolerance*. Kriteria yang digunakan adalah: jika nilai VIF di sekitar angka 1-10, maka dikatakan tidak terdapat masalah multikolinieritas. Jika nilai *tolerance* ≥ 0.10 , maka dikatakan terdapat masalah multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dalam penelitian ini diuji dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya hasil dari uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.32

Hasil Uji Multikolinieritas

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	12.083	1.995		6.058	.000		
	Penggunaan Media Sosial	-.010	.026	-.013	-.370	.712	.999	1,001
	Pola Asuh Orangtua	.865	.031	.961	28.299	.000	.999	1,001

a. Dependent Variable: Sikap Toleransi Siswa

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25, jika dilihat dari nilai VIF-nya (1,001) nilainya lebih kecil dari 10. Maka kesimpulannya dapat diperoleh bahwa nilai VIF (1,001) < 10 artinya variabel bebas yang ada dalam model regresi linier berganda tidak terjadi multikolinieritas.

4) Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual pada suatu pengamatanyang lain. Model regresidikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai P-valuenya lebih besar dari pada α (0,05). Metode pengujian heterokedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Uji Glejser dengan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.33

Hasil Uji Heteroskedastisitas

ANOVA (Abs Res versus X1, X2)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9.794	2	4.897	1.824	.169 ^b
	Residual	179.831	67	2.684		
	Total	189.624	69			
a. Dependent Variable: abs						
b. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial						

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas

H_1 : Terjadi heterosdestisitas

Statistik Uji:

$$\alpha = 0,05$$

$$P\text{-value} = 0,169$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai *P-value*-nya (sig) sebesar 0,169. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai *P-value* (0,169) > α (0,05), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya kedua variabel independen tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

5) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25 uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat ditabel berikut:

Tabel 4.34
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.737 ^a	.543	.530	4.592	2.007
a. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial					
b. Dependent Variable: sikap toleransi siswa					

Hipotesis:

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi

H_1 : Terjadi Autokorelasi

Statistik Uji:

$$d = 2,007$$

$$d_u = 1,6715 (\alpha = 0,05; k = 2; n = 70)$$

Keputusan:

Berdasarkan hasil output SPSS versi 25 diatas, dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 2,007. Kemudian nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai DW dengan signifikansi 5%, jumlah same (N) sebesar 70 dan jumlah variabel indeenden (K) = 2 (cari ada tabel DW) sehingga diperoleh nilai d_u sebesar 1,6715. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai DW (2,007) > d_u (1,6715), sehingga gagal tolak H_0 yang artinya tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis**1) Hipotesis Rumusan Masalah**

H03 : Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa tidak berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

H13 : Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua siswa berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

2) Besarnya Pengaruh

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa, penulis menggunakan perhitungan SPSS versi 25 untuk lebih jelasnya pada tabel di bawah:

Tabel 4.35

Tabel Model Summary Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.986 ^a	.972	.971	1.245

a. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial

Untuk mengetahui nilai koefisien determinasi atau *R Square* (R^2) dapat dilihat pada tabel tersebut bagian *Model Summary*. Yang mendapatkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa R^2 yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,972. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh 0,97,2% terhadap sikap toleransi siswa dan 2,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak sedang diteliti.

3) Regresi Linier

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis regresi linier sederhana ini adalah mencari persamaan regresi linier sederhana, kemudian melakukan uji hipotesis dan yang terakhir adalah menghitung besarnya *R Square* (R^2). Untuk mencari persamaan regresi linier sederhana, peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 25, berikut hasil output uji linier sederhana

Tabel 4.36

Persamaan Regresi Linier Berganda pengaruh penggunaan Media Sosial dan pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16.113	1.863		8.650	.000
	penggunaan media sosial	.595	.108	.782	5.497	.000
	pola asuh orangtua	.199	.138	.205	1.442	.154

a. Dependent Variable: sikap toleransi siswa

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan variabel penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit. Berdasarkan tabel *Coefficients* diatas dapat disimpulkan bahwa nilai constanta diketahui pada tabel B sebesar 16,113. Sedangkan penggunaan media sosial sebesar 0,595 sedangkan pola asuh orangtua sebesar 0,199, sehingga demikian dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

$$Y = 16,113 + 0,595X_1 + 0,199X_2$$

Kemudian untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa maka dapat dilihat dari perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.37

Tabel Anova Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3492.504	2	1746.252	1125.893	.000 ^b
	Residual	102.366	66	1.551		
	Total	3594.870	68			
a. Dependent Variable: sikap toleransi siswa						
b. Predictors: (Constant), pola asuh orangtua, penggunaan media sosial						

Berdasarkan pada tabel Anova di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai Sig.-nya (P-value) sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa P-value (0,000) < α (0,05) maka tolak H₀, yang artinya penggunaan media

sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

D. Interpretasi dan Pembahasan

Dalam penelitian yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sambit, penelitian mengamati beberapa hal yang menjadi pokok bahasan, yaitu mengenai sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, penggunaan media sosial dan pengaruhnya terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, pola asuh orangtua dan pengaruhnya sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, serta pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit. Untuk lebih jelasnya, maka peneliti akan menguraikannya dalam pembahasan berikut:

1. Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Untuk memperoleh informasi mengenai sikap toleransi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 70 anak. Dari analisis data tentang sikap toleransi siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Sambit diperoleh informasi bahwa sikap toleransi siswa dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 11 responden (16 %) dan dalam kategori sedang 48 responden (68%) dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 11 responden (16%). Dengan semikian secara umum sikap toleransi siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah dalam kategori sedang dengan prosentase 68%.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan menurut Pendapat yang dikemukakan oleh W. J. S. Poerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.⁶⁹

⁶⁹ Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", hal 61.

2. Penggunaan Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan media sosial, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 70 anak. Dari analisis data tentang penggunaan media sosial pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit, diperoleh informasi bahwa penggunaan media sosial dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 0 anak dengan presentase sebanyak 0%, sedangkan dalam kategori sedang dengan frekuensi sebanyak 4 anak dengan presentase sebanyak 6% dan kategori rendah dengan frekuensi 66 anak dengan presentase sebanyak 94%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa penggunaan media sosial siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah dalam kategori rendah dengan prosentase 94%.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana mengenai penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa diperoleh informasi nilai Sig-nya (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa $P\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 yang artinya penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa berpengaruh secara signifikan. Adapun nilai *R Square* (R^2) tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,969. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel penggunaan media sosial terhadap sikap toleransi siswa perngaruh sebesar 96,9%. Sedangkan sisanya sebesar 3,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak masuk kedalam model.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Van Dijk, Media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu media sosial dapat dilihat

sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebuah ikatan sosial. Pada intinya, dengan media sosial dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual, maupun audio visual. Media sosial diawali dari tiga hal yaitu *sharing*, *collaborating* dan *connecting*. Media sosial sebagai media online yang mendukung interaksi sosial.⁷⁰ Dengan lewat interaksi tersebut siswa dapat belajar dengan banyak orang, menemukan perbedaan sehingga membentuk sikap toleransi pada diri siswa.

3. Pola Asuh Orangtua dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Untuk memperoleh informasi mengenai pola asuh orangtua, peneliti mengumpulkan data dengan menyebarkan angket kepada responden yang berjumlah 70 anak. Dari analisis data tentang pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, diperoleh informasi bahwa pola asuh orangtua yang diberikan orangtua pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah pola asuh demokratis dengan frekuensi 31 anak dan prosentase 44%. Pengelompokan pola asuh orangtua demokratis dalam kategori tinggi dengan frekuensi 8 anak dan prosentase 11% kemudian untuk kategori sedang dengan frekuensi 53 anak dan prosentase 76% lalu untuk kategori rendah dengan frekuensi 9 anak dan prosentase 13%. Dengan demikian secara umum dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua demokratis kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah kategori sedang dengan frekuensi 53 anak dan prosentase 76%.

Kemudian untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit, peneliti menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil tabel Anova

⁷⁰ Rulli Nasrullah, *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), 176.

diketahui bahwa nilai Sig (*P-value*) sebesar 0,000. Dengan demikian diperoleh kesimpulan bahwa $p\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 yang artinya pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Didapatkan bahwa nilai *R Square* (R^2) yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,923. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel pola asuh orangtua berpengaruh sebesar 92,3% terhadap sikap toleransi siswa. Sedangkan sisanya sebesar 7,7% dipengaruhi faktor lain.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan Baumrind mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orangtua terhadap remaja yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku remaja antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual. Istilah pola asuh merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orangtua yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari.⁷¹

4. Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit

Dalam rangka mengetahui pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa, peneliti menggunakan perhitungan analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis linier berganda mengenai penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa diperoleh informasi bahwa nilai Sig-nya (*P-value*) sebesar 0,000.

Dengan demikian dapat diperoleh kesimpulan bahwa $P\text{-value} (0,000) < \alpha (0,05)$ maka tolak H_0 yang artinya penggunaan media sosial dan pola asuh

⁷¹ Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari, "Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja", *Jurnal Psikologi*, 2 (2016) 85.

orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit. Adapun nilai *R Square* (R^2) tergolong tinggi, yaitu sebesar 0,972. Nilai tersebut menggambarkan bahwa variabel penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh 0,97,2% terhadap sikap toleransi siswa dan 2,8% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak sedang diteliti.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dikatakan menurut Umar Hasyim sikap toleransi yaitu pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinan atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat agar terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.⁷²

Masalah toleransi sebaiknya sudah ditanamkan sejak pendidikan dasar. Anak-anak jangan terjebak dalam pendidikan eksklusif, yang menutup mata akan kenyataan didunia luar. Anak-anak justru harus segera mengetahui bahwa luar agama yang dianutnya, ada juga kebenaran. Semua agama mengajarkan budi baik, toleransi, perdamaian, dan hal-hal positif lainnya. Semua itu disebut nilai-nilai bersama. Jadi yang ditonjolkan adalah persamaannya, bukan perbedaannya. Pola didik seperti ini akan sangat berbekas pada jiwa anak. Dan pada dialirannya akan membentuk pribadi anak untuk bisa menghargai perbedaan dan pihak lain, termasuk dari agama yang berbeda. Toleransi mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya, persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri. Jadi sikap toleransi mempunyai banyak fungsi, diantaranya untuk:

7) Menghindari Perpecahan

⁷² Muawanah, "Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat", hal 61.

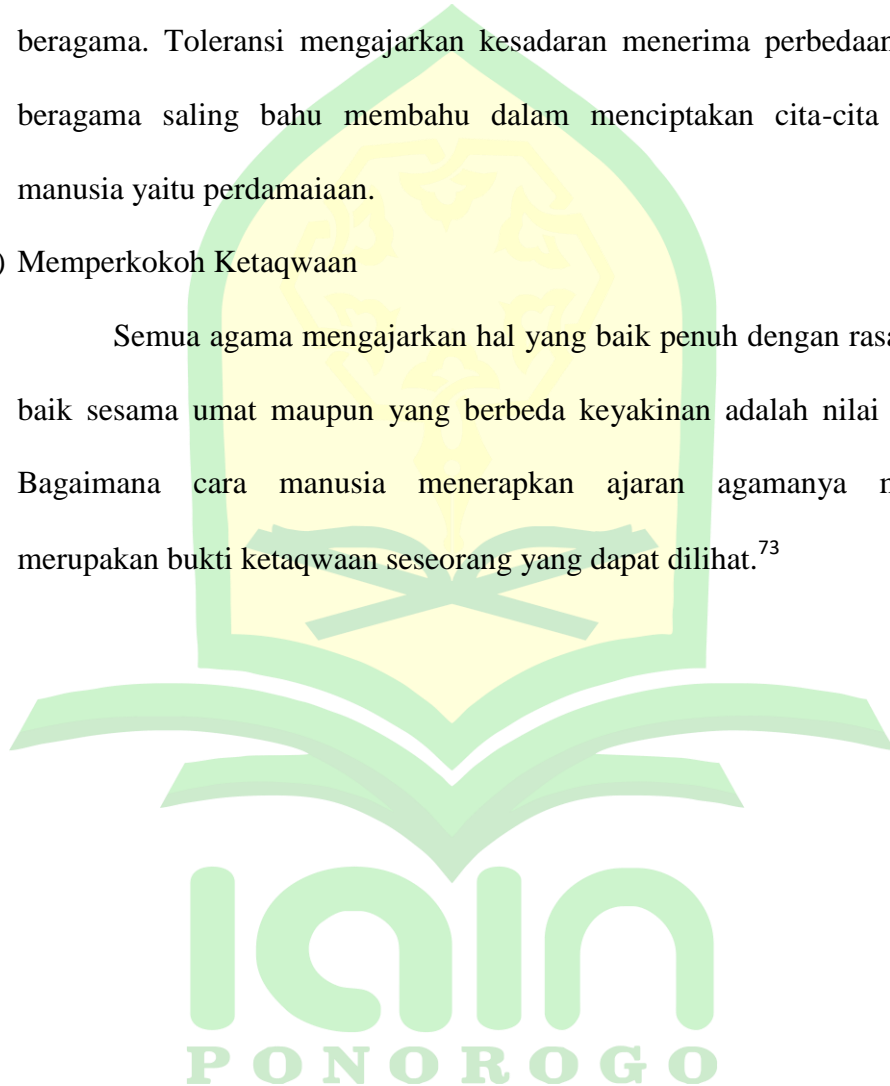
Indonesia adalah negara plural yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini dikarenakan Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama.

8) Mempererat Hubungan Antar Umat Beragama

Fungsi toleransi beragama yaitu salah satunya mempererat hubungan beragama. Toleransi mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, anatar umat beragama saling bahu membahu dalam menciptakan cita-cita semua umat manusia yaitu perdamaian.

9) Memperkokoh Ketaqwaan

Semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan adalah nilai dari toleransi. Bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing merupakan bukti ketaqwaan seseorang yang dapat dilihat.⁷³



⁷³ Ansari, "Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural", 4.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang pengaruh penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit sebagai berikut:

1. Penggunaan media sosial berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit pada kelas VIII. Dimana diperoleh persamaan regresi $Y = 18,969 + 0,740X_1$. Adapun nilai *R Square* (R^2) nya sebesar 0,969 berarti penggunaan media sosial berpengaruh sebesar 96,9% terhadap sikap toleransi siswa.
2. Pola asuh orangtua secara signifikan berpengaruh terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit. Dimana diketahui bahwa pola asuh orangtua kelas VIII SMP Negeri 1 Sambit adalah pola asuh Demokratis dengan frekuensi 31 anak dan prosentase 44%. Adapun nilai *R Square* (R^2) nya sebesar 0,923 berarti pola asuh orangtua berpengaruh sebesar 92,3% terhadap sikap toleransi siswa.
3. Penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh secara signifikan terhadap sikap toleransi siswa. Dimana diperoleh persamaan regresi $Y = 16,113 + 0,595X_1 + 0,199X_2$. Adapun nilai *R Square* (R^2) nya sebesar 0,972 berarti penggunaan media sosial dan pola asuh orangtua berpengaruh sebesar 97,2% terhadap sikap toleransi siswa SMP Negeri 1 Sambit.

B. SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis data, pembahasan dan kesimpulan mengenai Pengaruh Penggunaan Media Sosial dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Toleransi Siswa SMP Negeri 1 Sambit Tahun Ajaran 2020/2021, maka penel dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Orangtua

Orangtua hendaklah senantiasa memluangkan waktunya untuk membimbing, mendidik dan mengarahkan anaknya dalam hal apapun, termasuk dalam hal pendidikan sikap saling menghargai satu dengan yang lain tanpa membeda-bedakan dalam berteman. Karena dalam hasil penelitian, orangtua memiliki pengaruh besar terhadap sikap toleransi siswa.

2. Bagi Guru

Guru hendaklah lebih memperhatikan bagaimana peserta didik dalam bersikap dengan memberikan contoh perilaku yang baik dan komunikasi yang terjaga kepada peserta didik. Dengan sikap dan komunikasi yang terjaga baik maka akan memberikan dampak baik pula dalam kegiatan belajar mengajar, hubungan dengan guru dan kepada peserta didik sendiri.

3. Bagi Peserta Didik

Peserta didik disarankan lebih meningkatkan sikap antar sesama terutama toleransi, saling menghargai antar sesama dan tentunya saling membantu dalam kebaikan kepada sesama. Dengan demikian diharapkan peserta didik SMP Negeri 1 Sambit mempunyai perilaku akhlakul karimah orangtua, teman, guru dan lingan sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Adrianus dkk. *Sosial Media National*. Cet, 1: Jakarta: Prasetiya Mulya Publishing, 2013.
- Alfian. “Pengaruh Media Sosial Terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik SMA Negeri 1 Polewali Mandar”. Skripsi: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2018.
- Aminuddin dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Graha Ilmu, 2006.
- Ansari. “Implementasi Budaya Toleransi Beragama Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural” *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 15. No 1. Maret 2019.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*. Ponorogo: STAIN Press, 2002.
- Digdiyo, Eko. “Kajian Isu Toleransi Beragama, Budaya, Dan Tanggung Jawab Sosial Media” *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*. Vol 3. No 1. Januari 2018.
- Fellasari, Farieska dan Yuliana Intan Lestari. “Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua Dengan Kematangan Emosi Remaja”. *Jurnal Psikologi*. 2. 2016.
- Fitri, Sulidar. “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1,2 April. 2017.
- Fuad Yusuf, Choirul. *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citrasatria, 2008.
- Hermiono, Agustinus “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama di Era Globalisasi dan Multikultural” *Jurnal Manajemen Pendidikan Vol 24*. No 2. September, 2013.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistik Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

- Kasmadi. *Membangun Soft Skill Anak-anak Hebat Pembangunan Karakter & Kreativitas Anak*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Kelly, Estalita “Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan” *Jurnal Psikologi Vol 5*. No 1. Maret 2018.
- Khairuni, Nisa. “Dampak Positif dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak”. *Jurnal Edukasi*. 1. 2016.
- Mahalil Asna, Megawati. “Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Pola Asuh Orangtua Demokratis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Sekota Baru”. Tesis: Universitas Maulana Malik Ibrahim. 2018.
- Muawanah. “Pentingnya Pendidikan Untuk Tanamkan Sikap Toleransi di Masyarakat” *Jurnal Vijjacariy. Volume 5*. Nomor 1. Tahun 2018.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sositologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Perdana, Echo. *Olah Data Skripsi Dengan SPSS 22*. Bangka Belitung: Lab Kom Manajemen FE UBB.
- Priyanto, Dewi. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom, 2017.
- Roma Doni, Fahlevi . “Perilaku Penggunaan Media Sosial Pada Kalangan Remaja”. *Internasional: Journal on Software Engineering*. 2. 2017.
- Sabekti, Ria. “Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Kecenderungan Narsisme Dan Aktualisasi Diri Remaja Akhir”. Skripsi: Universitas Airlangga. 2019.
- Siregar, Syofian. *Statistik Prametrik Untuk Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Siti Anisah, Ani. “Pola Asuh Orangtua dan Implikasi Terhadap Pembentukan Karakter Anak”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garus*. 1. 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.



iaain
PONOROGO